TUGAS AKHIR – RP 141501

EVALUASI KESESUAIAN KAWASAN PARIWISATA ALAM BERDASARKAN GEOGRAFI PARIWISATA DI KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL

REZKY DWI PUTRA RAMADHAN
08211440000054

Dosen Pembimbing
Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018

TUGAS AKHIR – RP 141501

EVALUASI KESESUAIAN KAWASAN PARIWISATA ALAM BERDASARKAN GEOGRAFI PARIWISATA DI KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL

REZKY DWI PUTRA RAMADHAN
081211440000054

Dosen Pembimbing
Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D

Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018

"halaman ini sengaja dikosongkan"

TUGAS AKHIR – RP 141501

EVALUATION OF SUITABILITY NATURAL TOURISM REGION BASED ON TOURISM GEOGRAPHY IN DLINGO DISTRICT BANTUL CITY

REZKY DWI PUTRA RAMADHAN
081211440000054

Dosen Pembimbing
Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D

Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018

“halaman ini sengaja dikosongkan”

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI KESESUAIAN KAWASAN PARIWISATA ALAM BERDASARKAN GEOGRAFI PARIWISATA DI KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

REZKY DWI PUTRA RAMADHAN
NRP. 08211440000054

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIP. 197801 082003 121002

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN, DAN PERENCANAAN
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

SURABAYA, JULI 2018

EVALUASI KESESUAIAN KAWASAN PARIWISATA ALAM BERDASARKAN GEOGRAFI PARIWISATA DI KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL

Nama Mahasiswa : Rezky Dwi Putra Ramadhan
NRP : 08211440000054
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota, FADP – ITS
Dosen Pembimbing :Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D.

ABSTRAK

Kawasan pariwisata alam yang ada di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul memiliki daya tarik yang besar bagi wisatawan masa kini, hingga pada libur tahun 2017 jumlah wisatawan yang berkunjung naik jumlahnya dari 4.000 menjadi 8.000 pengunjung per harinya. Namun, karakteristik lokasi objek wisata yang berada diatas bukit dan jurang ini juga memiliki resiko yang cukup besar bagi wisatawan. Ditambah lagi beberapa lokasi di Kecamatan Dlingo termasuk kedalam daerah rawan longsor. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisatanya. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu skoring analisis untuk menentukan kesesuaian masing – masing objek wisata. Serta analisis SWOT yang digunakan untuk merumuskan evaluasi pada masing – masing objek wisata.Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua objek wisata sesuai, dua objek wisata kurang sesuai dan tujuh objek wisata yang tidak sesuai. Banyaknya objek wisata yang termasuk kedalam kelas tidak sesuai dikarenakan minimnya nilai skoring geografi atau kondisi fisik dari lokasi objek wisata tersebut.

Kata Kunci : Evaluasi, Geografi Pariwisata, Pariwisata Alam

“halaman ini sengaja dikosongkan”

EVALUATION OF SUITABILITY NATURAL TOURISM REGION BASED ON TOURISM GEOGRAPHY IN DLINGO DISTRICT BANTUL CITY

Name	: Rezky Dwi Putra Ramadhan
NRP	: 08211440000054
Departement	: Urban and Regional Planning, FADP - ITS
Advisor	: Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D.

ABSTRACT

Natural tourism area in the District Dlingo Bantul Regency has a big attraction for tourists today, until the holiday in 2017 the number of tourists visiting the number from 4000 to 8,000 visitors per day. However, the characteristics of the location that are located on the hill and this gorge also has a big enough risk for tourists. and some locations in the District Dlingo included into the area prone to landslides. This study aims to evaluate the suitability of natural tourism areas in Dlingo District of Bantul Regency based on its tourism geography. The analytical tool used in research is scoring analysis to determine the suitability of each tourist attraction. And SWOT analysis used to formulate evaluation on each tourist attraction. Based on the results of the study, there are two appropriate tourist attraction, two less suitable tourist attraction and seven objects that are not appropriate. The number of tourist objects included into the class is not appropriate due to the lack of scoring or the geography of the physical condition of the location of the attraction .

Key Word : Evaluation, Tourism Geography, Natural Tourism

“halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan TugasAkhir dengan judul penelitian **"Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pariwisata Alam Berdasarkan Geografi Pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul".** Penulis merasa bahwa dalam proses penyusunan penelitian ini juga tidak terlepas dari bantuan pihak – pihak lain sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas ini yaitu :

1. Orang tua penulis, bapak Ir. Muhammad Mahmud dan ibu Sundari, kakak kandung Yuliastika Mahdariani serta seluruh keluarga besar Manyar tercinta atas semua kasih sayang, doa dan dorongan moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D. sebagai dosen pembimbing penelitian yang telah membantu dan memberikan banyak masukan dalam menyelesaikan tugas penelitian ini.
3. Teman – teman seperjuangan Apis Dorsata PWK ITS 2014 yang banyak membantu
4. Faricha Astri Ananda yang membuat penulis bersemangat dan terinspirasi dalam belajar dan berkarya didalam maupun diluar kegiatan perkuliahan
5. Teman – teman FFC yang selalu menghibur, teman – teman PANDAWA LIMA yang selalu membantu dan teman – teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu
6. Serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan tugas penelitian ini.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari

bahwa tugas penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Surabaya, 23 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR TABEL xix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan dan Sasaran 5
1.3.1 Tujuan Penelitian 5
1.3.2 Sasaran 5
1.4 Ruang Lingkup 6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 6
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan 6
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi 6
1.5 Manfaat Penelitian 7
1.5.1 Manfaat Teoritis 7
1.5.2 Manfaat Praktis 7
1.6 Sitematika Pembahasan 7
1.7 Kerangka Berpikir 9
BAB II 13
TINJAUAN PUSATAKA 13
2.1 Pariwisata 13
2.1.1 Pengertian Pariwisata 13
2.1.2 Elemen Pariwisata 14
2.2 Geografi Pariwisata 17
2.2.1 Pengertian Geografi 18
2.2.2 Pengertian Geografi Pariwisata 18
2.2.3 Konsep Geografi Pariwisata 19
2.2.4 Pendekatan Geografi Untuk Evaluasi Lahan Pariwisata 19

2.3 Sistem Informasi Geografis (SIG) 23
2.4 Penelitian Terdahulu 25
2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka 31
BAB III 33
METODE PENELITIAN 33
3.1 Pendekatan Penelitian 33
3.2 Jenis Penelitian 33
3.3 Variabel Penelitian 33
3.4 Populasi dan Sampel 35
3.5 Metode Penelitian 38
3.5.1 Metode Pengumpulan Data 39
3.5.2 Teknik Analisa 43
3.6 Tahapan Penelitian 51
3.7 Kerangka Penelitian 54
BAB IV 55
HASIL DAN PEMBAHASAN 55
4.1 Gambaran Umum Wilayah 55
4.1.1 Orientasi Wilayah 55
4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah 59
4.1.3 Kondisi Kependudukan Kecamatan Dlingo 87
4.1.4 Gambaran Pariwisata di Kecamatan Dlingo 89
4.2. Analisis dan Pembahasan 103
4.2.1 Penentuan variabel evaluasi kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata 103
4.2.2 Skoring kesesuaian lokasi objek wisata berdasarkan geografi pariwisata di kawasan wisata Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul 107
4.2.3 Menentukan tipologi objek wisata alam di kemacatan Dlingo kabupaten Bantul 118
4.2.4 Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan kesesuaian geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul 121
BAB V 131
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 131

5.1 Kesimpulan 131
5.2 Rekomendasi 134
DAFTAR PUSTAKA 137
Lampiran A 140
Desain Survei Penelitian 141
Lampiran B.....142
Analisis Stakeholder 143
Lampiran C.....147
Kuesioner Delphi 147
HASIL WAWANCARA DELPHI 156
Lampiran D 177
Kuesioner AHP.....177
HASIL KUESIONER PEMBOBOTAN AHP 185

“halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir.....9
Gambar 1. 2 Peta Administrasi..... 11
Gambar 2. 1 Teori Sistem Pariwisata Oleh Gunn..... 14
Gambar 3. 1 Tahapan Analisis Delphi.....47
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Dlingo 56
Gambar 4. 2 Peta Ketinggian Kecamatan Dlingo..... 61
Gambar 4. 3 Peta Kelerengan Kecamatan Dlingo 65
Gambar 4. 4 Peta Bentuk Lahan Kecamatan Dlingo 69
Gambar 4. 5 Jenis Tanah Kecamatan Dlingo 73
Gambar 4. 6 Peta Curah Hujan Kecamatan Dlingo 77
Gambar 4. 7 Kondisi longsor di kawsan wisata alam kecamatan Dlingo 79
Gambar 4. 8 Peta Kerawanan Erosi Kecamatan Dlingo 81
Gambar 4. 9 Peta Ketersediaan Air Kecamatan Dlingo..... 85
Gambar 4. 10 Kondisi Wisata Air Terjun Lepo 90
Gambar 4. 11 Kondisi Wisata Gunung Mungker 92
Gambar 4. 12 Kondisi Wisata Puncak Becici..... 93
Gambar 4. 13 Kondisi Wisata Hutan Pinus Pengger 94
Gambar 4. 14 Kondisi Wisata Bukit Lintang Sewu..... 95
Gambar 4. 15 Kondisi Wisata Seribu Batu 96
Gambar 4. 16 Kondisi Wisata Kebun Buah Mangunan..... 98
Gambar 4. 17 Kondisi Wisata Jurang Tembelan 99
Gambar 4. 18 Kondisi Wisata Jatisari.....100
Gambar 4. 19 Kondisi Wisata Hutan Pinus Asri 101
Gambar 4. 20 Kondisi Wisata Hutan Pinus Sari.....102

“halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Kajian Pustaka Pariwisata 17
Tabel 2. 2 Kajian Pustaka Geografi Pariwisata 22
Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu 25
Tabel 2. 4 Tinjauan Pustaka 31
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian 33
Tabel 3. 2 Tabel Stakeholder Mapping 37
Tabel 3. 3 Tabel Identifikasi Stakeholder 37
Tabel 3. 4 Stakeholder Mapping 38
Tabel 3. 5 Tabel Survei Literatur 40
Tabel 3. 6 Tabel Teknik Analisa 43
Tabel 3. 7 Parameter dan Skor Penilaian 48
Tabel 4. 1 Orientasi Wilayah 55
Tabel 4. 2 Ketinggian Kecamatan Dlingo 59
Tabel 4. 3 Kelerengan Kecamatan Dlingo 63
Tabel 4. 4 Morfologi Kecamatan Dlingo 67
Tabel 4. 5 Curah Hujan Kecamatan Dlingo 75
Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Kecamatan Dlingo Tahun 2015 87
Tabel 4. 7 Jumlah Penduduk Kecamatan Dlingo Berdasarkan Usia Tahun 2015 87
Tabel 4. 8 Kepadatan Penduduk Kecamatan Dlingo Tahun 2015 ... 89
Tabel 4. 9 Responden Penelitian 103
Tabel 4. 10 Hasil Eksplorasi Wawancara Delphi 104
Tabel 4. 11 Wawancara Delphi Iterasi I.....105
Tabel 4. 12 Hasil Iterasi Tahap I 106
Tabel 4. 13 Parameter dan Skor Penilaian 110
Tabel 4. 14 Kode Variabel 112
Tabel 4. 15 Skoring Variabel.....115
Tabel 4. 16 Hasil Skor Kelas Interval 117
Tabel 4. 17 Hasil Analisis Skoring 117
Tabel 4. 18 Karakteristik Objek Wisata 118
Tabel 4. 19 Kategori Kesesuaian Objek Wisata 119
Tabel 4. 20 Hasil Analisis Crosstab Penentuan Tipologi Pariwisata Alam Kecamatan Dlingo 121

Tabel 4. 21 Matriks SWOT Tipologi Objek Wisata Perbukitan Kurang Sesuai.....122
Tabel 4. 22 Matriks SWOT Tipologi Objek Wisata Perbukitan Sesuai.....125
Tabel 4. 23 Matriks SWOT Tipologi Objek Wisata Hutan Kurang Sesuai.....128
Tabel 5. 1 Karakteristik Wisata Objek Wisata 131
Tabel 5. 2 Hasil Analisis Scoring 132
Tabel 5. 3 Hasil Anlisis Crosstab.....132

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekayaan alam yang melimpah merupakan sumberdaya utama yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan otonomi suatu wilayah. Dengan adanya kekayaan alam yang melimpah maka pemerintah daerah beserta masyarakat setempat berpeluang memiliki keragaman kegiatan untuk memanfaatkan sumberdaya alam tersebut. Salah satu kegiatan yang memanfaatkan kekayaan alam yaitu pariwisata. Pariwisata merupakan sektor andalan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada era otonomi daerah, dengan sifatnya yang multi sektor dan multi efek berpotensi untuk menghasilkan pendapatan yang besar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Surwardjoko, 2007). bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan pada kehidupan ekonomi sosial budaya, karena dalam kunjungan tersebut terjadi interaksi eksosbud. Dengan berkembangnya sektor kepariwisataan akan menghasilkan pendapatan wilayah dari berbagai sisi diantaranya retribusi masuk obyek wisata, pajak hotel, restoran dan industri makanan, perijinan usaha pariwisata maupun penyerapan tenaga kerja dari sektor formal maupun informal.

Kabupaten Bantul memiliki potensi wisata yang cukup berlimpah dan bervariasi. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan Kabupaten Bantul adalah 2.378.209 orang dan meningkat pada awal Januari 2015 bahwa jumlah wisatawan ke Kabupaten Bantul mencapai 4.519.199 orang. Hal tersebut tidak terlepas oleh berkembangnya kegiatan pariwisata yang ada di Kabupaten Bantul. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan

Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025 memiliki visi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Bantul, yaitu *"Bantul Menjadi Destinasi Pariwisata Utama Indonesia Yang Bernuansa Harmoni Alam dan Budaya Untuk Kesejahteraan Masyarakat"*. Berdasarkan visi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Kabupaten Bantul berusaha meningkatkan destinasi pariwisata karena Kabupaten Bantul memiliki potensi alam, budaya, hingga minat khusus yang dapat menjadi daya tarik wisatawan.

Seiring berkembangnya pariwisata di Kabupaten Bantul, wisatawan yang datang kini semakin bertambah disetiap tahunnya. Hal tersebut terjadi pada objek wisata di Kecamatan Dlingo, dimana setiap akhir pekan atau libur nasional, biasanya kunjungan wisatawan antara 4.000 hingga 5.000/hari, namun pada liburan kali ini mengalami peningkatan, mencapai 8.000 hingga 8.300 pengunjung/hari. (Adtya, 2017).Selain menjadi nilai positif,hal tersebut juga menjadi tugas besar bagi pemerintah Kabupaten Bantul untuk tetap menjaga kenyamanan wisatawan yang datang agar kedepannya kunjungan wisatawan tidak menurun. Kunjungan yang dilakukan Bupati Bantul dan Tim Penilai LPPD Tingkat Pusat di Wisata Hutan Pinus, menilai jika masih banyak sarana prasarana yang masih perlu dilengkapi dan ditingkatkan, akses jalan pun menjadi salah satu permasalahan. Pada liburan tahun 2017 ini kondisi jalanan yang macet dan kontur yang cukup miring membuat salah satu mobil wisatawan yang hendak mengunjungi wisata Hutan Pinus Mangunan terbakar kareana mesin yang tidak kuat menahan di jalan yang curam(Hadi, 2017). Kontur jalan yang terkenal menanjak dan berkelok tentu sangatlah berbahaya untuk dilalui khususnya untuk pengendarayang tidak tahu medan. BPBD Kabupaten Bantul juga menghimbau kepada wisatawan yang melalui titik rawan longsor

untuk tetap waspada terlebih saat hujan turun dan pengguna jalan membludak. salah satu jalur yang perlu

diwaspadai yaitu jalur Cino Mati. Pada februari 2017, tebing setinggi 20 meter dengan panjang 15 meter ambrol karena tak kuat menahan guyuran hujan yang terjadi sejak Kamis (2/2) malam hingga Jumat dini hari(Setyawan, 2017).

Selain itu, objek wisata yang ada di Kecamatan Dlingo memiliki karakteristik perbukitan dan jurang ini menyisakan tugas yang penting bagi pemerintah ataupun kelompok pengelola wisata. Dewanto Dwipoyono Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Bantul mengatakan, terdapat beberapa desa yang berdasarkan hasil kajian terbaru dinilai rawan longsor, yaitu Desa Dlingo dan Jatimulyo Kecamatan Dlingo(Sidik, 2017). Lurah Desa Mangunan mengatakan bahwa pada objek wisata hutan Mangunan sering terjadi longsor kecil, walau tidak sampai ada korban (Kusumo, 2017). Selain itu pada long weekend ini, terjadi longsor yang berada dekat dengan objek wisata hutan pinus. Akibat longsor tersebut jalur yang menghubungkan Imogiri – Dlingo ditutup. Beruntung saat kejadian tidak ada warga setempat maupun wisatawan yang menjadi korban (web kecamatan Mangunan, 2017).

Selain tergolong daerah rawan longsor, KecamatanDlingo juga tergolong daerah rawan kekeringan. Berdasarkan berita yang dilansir (Sis, 2017)akibat kemarau panjang tahun ini sejumlah Dusun di wilayah Jatimulyo dilanda kekeringan. Beberapa desa tersebut yaitu Dusun Maladan dan Tegalawas Dlingo Bantul adalah sejumlah dusun yang diterpa kekeringan di musim kemarau tahun ini.

Kondisi geografi Kecamatan Dlingo yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai kawasan wisata, nyatanya juga memiliki ancaman yang cukup berbahaya bagi kenyamanan dan keselamatan wisatawan untuk berlibur.

Sehingga perlu adanya evaluasi dalam kegiatan wisata yang ada di Kecamatan Dlingo berdasarkan karakteristik geografinya.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan pariwisata alam yang ada di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul memanglah memiliki daya tarik yang besar bagi wisatawan masa kini. Kawasan pariwisata ini memiliki kelebihan dan keindahan yang tidak dimiliki kawasan pariwisata lainnya. Disana wisatawan dapat menikmati pemandangan yang indah dari puncak bukit dan jurang yang telah diberi spot – spot untuk berfoto. Namun, karakteristik lokasi yang berada diatas bukit dan dekat jurang juga memiliki resiko yang cukup besar bagi wisatawan. Ditambah lagi beberapa lokasi di Kecamatan Dlingo termasuk kedalam daerah rawan longsor. Selain itu minimnya akses jalan yang bisa dilalui oleh wisatawan membuat jalur menuju wisata alam Kecamatan Dlingo macet saat puncak liburan. Sehingga berdasarkan deskripsi diatas maka dapat dirumuskuan pertanyaan peneliti yaitu : "bagaimanakah evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di Kecamatan Dligo Kabupaten Bantul?"

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang didapatkan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu :

1. Menentukan variabel evaluasi kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata
2. Menilai kesesuaian lokasiobjek wisata alam berdasarkan geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul
3. Menentukan tipologi objek wisata alam di kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul
4. Mengevaluasi kesesuaiankawasan pariwisataalam berdasarkan kesesuaian karakteristik geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Adapun batas – batas administrasi Keamatan Dlingo Kabupaten bantul adalah sebagai brtikut :

Utara : Kecamatan Piyungan dan Pleret
Selatan : Kabupaten Gunug Kidul
Barat : Kecamatan Imogiri
Timur : Kabupaten Gunung Kidul

Adapun batas wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.2**

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi teori – teori pendukung dalam mendasari penelitian ini yaitu teori geografi pariwisata dan teori pariwisata,

serta penelitian yang berhubungan dengan geografi pariwisata alam

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca yaitu mengetahui tentang ilmu pengetahuan terkait pengembangan objek pariwisata yang dipengaruhi oleh aspek geografis

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan adanya penellitian ini diharapkan mampu menjadi masukan serta evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengembangkan suatu kawasan objek wisata khususnya wisata yang ada di Kecamatan Dlingo.

1.6 Sitematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dan ruang lingkup secara substansi penelitian maupun wilayah, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan terkait evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasrkan geografi pariwisata di Kecmatan Dlingo Kabupaten Bantul.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi mengenai kajian pustaka terkait dengan dengan berbagai teori yang digunakan dan dijadikan pedoman untuk melakukan proses analisis sehingga nantinya tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik. adapun tori yang digunakan yaitu teori pariwisata dan teori geografi pariwisata.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang metode pendekatan yang digunntakan dalam melakukan penelitian mulai dari variabel, teknik mencari data, dan teknik analisis data yang digunakan. Metode ini menjadi kerangka berpikir dalam melakukan analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang penjelasan dan deskripsi mengenai kondisi eksisting wilayah studi yang menjadi ruang lingkup wilayah penelitian yaitu Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul dan pembahasan mengenai hasil analisis yang diperoleh berdasarkan metode pendekatan yang digunakan.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisi mengenai kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan permasalahan agar tujuan dari penelitian ini tercapai. Dan juga ditambahkan untuk saran dan rekomendasi sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berpikir

Latar Belakang

1. Terjadi peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2011 dari 2.378.209 wisatawan menjadi 4.519.199 wisatawan pada tahun 2015
2. Masih banyak sarana prasarana yang perlu dilengkapi dan ditingkatkan
3. Kecamatan Dlingo merupakan kawasan rawan bencana longsor. pada tahun 2017 tebing setinggi 20 m dengan panjang 15 m ambrol karena tidak kuat menahan guyuran hujan. Selain itu, pada beberapa objek wisata mangunan sering terjadi longsor kecil
4. Berdasarkan hasilkajian terbaru, beberapa desa di Kecamatan Dlingo juga tergolong. daerah rawan bencana kekeringan yaitu desa Dlingo dan Jatimulyo

Rumusan Masalah

Bagaimanakah evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di kecamatan Dlingo kabupaten Bantul

Sasaran

1. Menentukan variabel evaluasi kawasan pariwisata alam di kecamatan Dlingo kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata
2. Menilai kesesuaian lokasi objek wisata alam berdasarkan geografi pariwisata di kecamatan Dlingo kabupaten Bantul
3. Menentukan tipologi masing - masing objek wisata
4. Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan kesesuaian karakteristik geografi pariwisata di kecamatan Dlingo kabupaten Bantul

Tujuan Penelitian

Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di kecamatan Dlingo kabupaten Bantul

***Gambar 1. 1*Kerangka Berfikir**

Sumber : Penulis, 2017

"halaman ini sengaja dikosongkan"

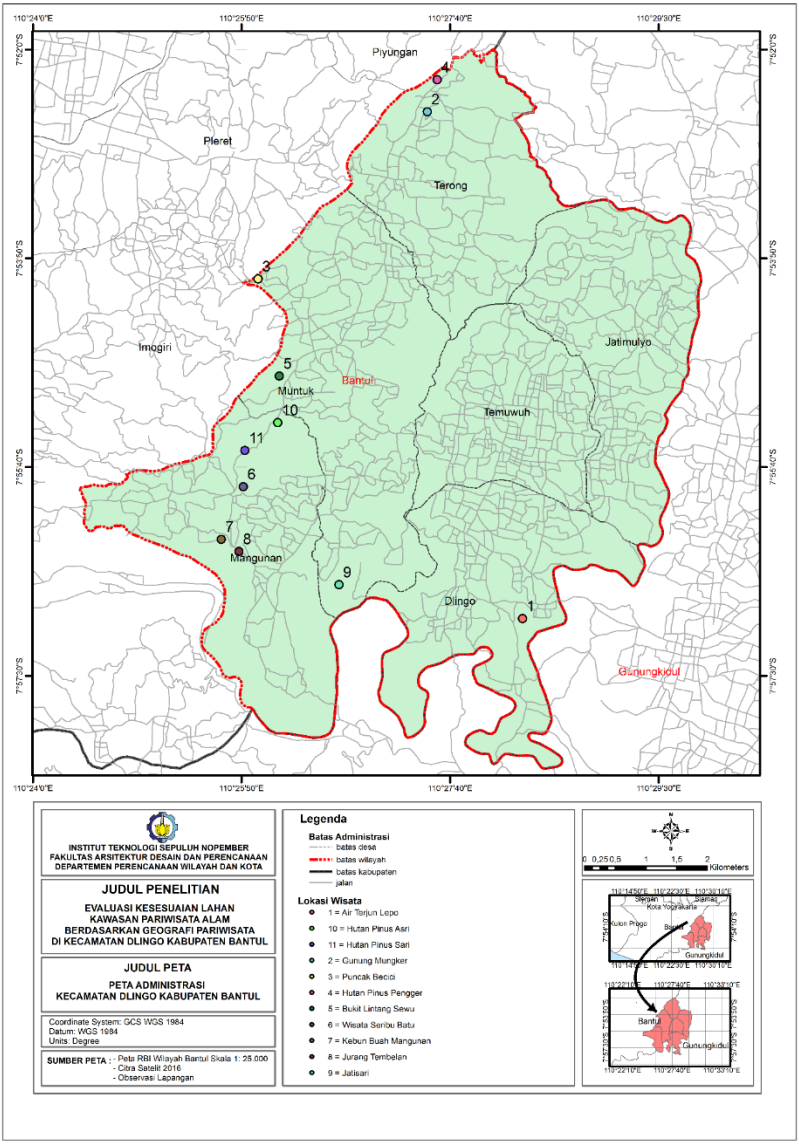

Gambar 1. 2 **Peta Administrasi**

"halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB II
TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata sendiri memiliki pengertian yang berbeda – beda menurut berbagai ahli.(Yoeti, 1988) mendefinisikan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ketempat lain. Mathieson and Wall dalam (Gunn, 1988) mengembangkan definisi pariwisata sebagai "*The temporary movement of people to destinations outside their normal place of work and residence",* yang artinya seorang yang melakukan perjalanan yang bersifat sementara dan diluar dari kegiatan sehari – hari. (Suwardjoko, 2007) mendefinisikan pariwisata adalah berbagai kegiatan bentuk wisata sebagai kebutuhan dasar manusiayang diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan, didukung dengan berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Sehingga pada intinya pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan terlepas dari rutinits keseharian dengan mengunjungi suatu tempat tertentu yang didukung dengan fasilitas dan pelayanan yang disediakan.

Berdasarkan keadaan dan karakteristik daerah wisata, secara umum wisata dapat di golongkan menjadi dua (2) yaitu:

1. Pariwisata Alam

Menurut PP No 36 Tahun 2010 tentang pengusahaan pariwisata alam bahwa definisi pariwisata alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik serta usaha yang terkait dengan wisata alam. Kegiatan pariwisata alam secara garis besar dapat di bedakan antara wisata perairan atau wisata bahari (meliputi :

berenang,snorkling, menyelam berlayar, berselancar, memancing, berkano/ berdayung dan lain-lain) dan wisata daratan serta dirgantara (meliputi : llintas alam, pendakian gunung, penelusuran goa, berkemamh, jalan santai/ hikin, terbang layang).

2. Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan suatu perjalanan wisata dengan tujuan untuk mempelajari adat istiadat, tata cara kemasyarakatan dan kebiasaan di daerah yang di kunjungi. Termasuk dalam jenis pariwisata ini adalah mengikuti misi kesenian ke luar negeri atau untuk menyaksikan festifal seni dan budaya lainnya. Wisata ini dapat berupa kunjungan atau mengunjungi obyek wisata buatan manusia seperti museum, masjid agung, gereja kuno dan lain sebagainya. (Karyono, 1997).

2.1.2 Elemen Pariwisata

(Gunn, 1988)memandang pariwisata sebagai suatu sistem dan memilahnya dalam sisi permintaan dan sediaan.

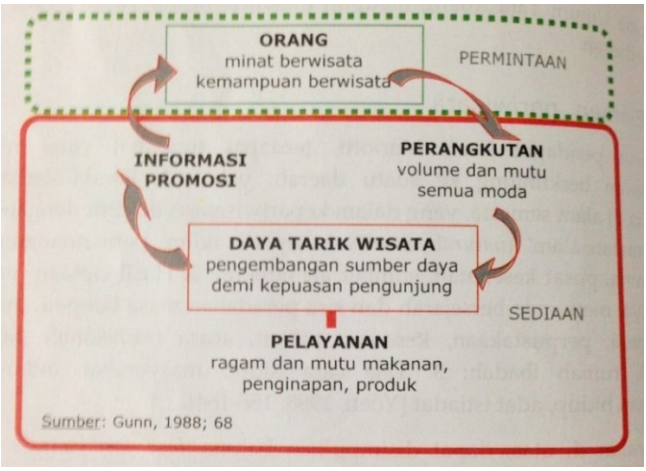

Gambar 2. 1 Teori Sistem Pariwisata Oleh Gunn
Sumber : Gunn, 1988; 68

Bertolak dari pendekatan Gunn, elemen pariwisata dikelompokkan menjadi elemen : (1) *utama,* yaitu daya tarik, yang mengandung arti objek yang menjadi sasaran dan destinasi kunjungan pariwisata dan pendudukbaik sebagai pelaku pariwisata maupun menjadi objek pariwisata (2) *prasyarat,* yaitu elemen yang menjadi prasyarat berlangsungnya kegiatan pariwisata yaitu perangkutan. (3) *penunjang,* misalnya yaitu informasi dan promosi yang membangun dan mendorong minat berwisata. Beberapa elemen pariwisata tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

A. Orang

Pendekatan permintaan – sediaan oleh Gunn menempatkan orang atau penduduk sebagai pasar pariwisata. (Suwardjoko, 2007)menyatakan bahwa dan juga daya tarik pariwisata. Dalam ilmu kependudukan, penduduk dianggap memiliki tiga ciri utama yaitu kualitas, kuantitas dan mobilitas.

B. Perangkutan

Prasarana adalah prasayarat bagi keberlangsungan proses pariwisata. Keandalan sistem perangkutan secara langsung akan berpengaruh terhadap pola distribusi arus orang adalah pelaku pariwisata, pelayan pariwisata, pengendali wisatawan menuju detinasi pariwisatadan selanjutnya menuju objek wisata. Selain itu kelebihan perangkutan yaitu meningkatkan daya jelajah wisatawan hingga mampu mendatangi destinasi wisata yang letaknya jauh dari tempat tinggalnya dan terpencar keberadaannya (Suwardjoko, 2007)

C. Magnet Pariwisata

Daya tarik wisata adalah elemen yang menjadi faktor penyebab pariwisata. Daya tarik wisata sendiri adalah segala sesuatu yang menjadi penyebab wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu (Suwardjoko, 2007). Namun perlu diingat, siapapun penyelenggara atraksi tidak hanya ditunjukkan untuk mendatangkan, tetapi juga mengundang keterlibatan para wisatawan (Gunn, 1988). Daya tarik wisata adalah komponen utama pariwisata, namun seringkali perannya tidak cukup untuk membuat wisatawan untuk tinggal lebih lama atau mengunjungi wisata tersebut. Artinya, selain daya tarik yang sudah ada, apalagi yang dapat *diikmati, dilihat, ditonton, dilakukan, diperoleh* oleh wisatawan selama berkunjung (Suwardjoko, 2007).

D. Informasi dan Promosi

Elemen penunjang adalah elemen yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata tetap berlangsug. Suatu objek wisata tanpa akomodasi akan masih bisa untuk berkembang walaupun sulit, namun jika tanpa strategi promosi yang baik, suatu objek wisata tidak akan pernah berkembang.

E. Fasilitas dan Pelayanan

Dilihatdari sudut pandang ekonomi, fasilitas dan pelayanan seperti hotel, motel, restoran, warung, toko dan pelayanan lainnya, merupakan komponen yang sangat penting. Semuanya merupakan mata rantai dari kegiatan pariwisata. Belanja wisata untuk akomodasi pun cukup besar, antara 25 – 30% pengeluaran (Yoeti, 1988)

Adapun elemen –elemen yang terlibat dalam industri pariwisata menurut (Pendit, 1994)antara lain **:**

1. Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara.

2. Jasa Boga dan Restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
3. Transportasi dan Jasa Angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara.
4. Atraksi Wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung.
5. Cinderamata *(Souvenir)*, benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wistawan pada saat kembali ke tempat asal.
6. Biro Perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

***Tabel 2. 1*Tabel Kajian Pustaka Pariwisata**

(Suwardjoko, 2007)	**(Mathieson and Wall, 2002)**	**(Gunn, 1988)**	**(Pendit, 1994)**
Wisatawan	Orang	Pengelola	Akomodasi
Fasilitas	Mobilitas	pengangkutan	restoran
Agen pariwisata (masyarakat, swasta, pemerintah)	Destinasi	Daya tarik wisata	Transportasi
		Informasi dan promosi	Atraksi wisata
		Fasilitas dan pelayanan	Cinderamata
			Biro perjalanan

Sumber :Hasil Kajian Pustaka, 2017

2.2 Geografi Pariwisata

2.2.1 Pengertian Geografi

Dari hasil seminar Ikatan Geografi Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988, sepakat mendefinisikan Geografi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan mempergunakan pendekatan kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. (Karl Ritter, 2001) mengemukakan bahwa geografi adalah studi tentang daerah yang berbeda – beda diatas permukaan bumi. (Daljoeni, 1982)menggariskan bahwa faktor – faktor geografis fisik disuatu daerah yang mempengaruhi kehidupan adalah :

1. Lokasi, lokasi suatu tempat dalam suatu wilayah adalah penting juga untuk relasi keruangan yang lain seperti posisi, jarak, luas dan bentuk iklim.
2. Morfologi, mempengaruhi pelaksanaan pengangkutan, suhu tahunan, keindahan tamasya dan pembuangan air.
3. Tipe tanah menentukan kesuburan wilayah
4. Kontak dengan lautan yang penting
5. Jenis flora dan fauna yang mempengaruhi kegiatan perekonomian manusia.
6. Kondisi air untuk menentukan dapat tidaknya wilayah dihuni dengan baik
7. Sumber – sumber mineral mempengaruhi dan mendorong perdagangan.

2.2.2 Pengertian Geografi Pariwisata

Geografi Pariwisata sendiri merupakan bidang Ilmu terapan yang berusaha mengkaji unsur - unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. Karena pada dasarnya unsur - unsur geografis suatu daerah memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda**.** Menurut(Pearce, 1981), Geografi Pariwisata adalah hubungan timbal balik antar berbagai fenomena dalam ruang ditimbulkan adanya orang yang mengadakan perjalanan baik menginap maupun tidak dengan tujuan untuk bersenang – senang / rekreasi. Sedangkan menurut

Riboson (1967), Geografi Pariwisata adalah geografi terapan yang berhubungan dengan survai, penelitian dan memberikan arahan secara praktis untuk perencanaan fisik regional, perkembangan kota dan sebagainya. Pendekatan geografi dipakai dalam mengkaji permasalahan dengan tetap memegang prinsip geografi yaitu prinsip penyebaran secara keruangan, interelasi, deskripsi

2.2.3 Konsep Geografi Pariwisata

Ekowisata dikembangankan berbagai jenis dan bentuk kegiatan diantaranya pariwisata alam. Menurut (Purnomo, 2001) keterkaitan wisatawan terhadap alam karena beberapa hal : (1) banyak wisatawan yang tertarik oleh kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka, (2) kegiatan dilakukan jangka pendek, pada akhir pekan atau pada masa liburan, (3) banyak wisatawan yang mencari ketenangan di tengah alam, (4) ada wisatawan yang menyukai tempat – tempat tertentu seperti hutan, pegunungan dan pantai. Konsep – konsep geografi seperti lokasi, jarak, keterjangkauan, interaksi, gerakan, keterkaitan dan nilai guna selalu menjadi dasar dalam menjelaskan fenomena pariwisata. Segi – segi geografi umum yang dikaji dalam pariwisata antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat, laut dan sebagainya (Gamal, 1997).

2.2.4 Pendekatan Geografi Untuk Evaluasi Lahan Pariwisata

Dalam perencanaan sebuah wilayah, evaluasi lahan menjadi salah satu unsur dasar dari berbagai pelaksanaan untuk mengatasi hambatan yang berbeda – beda yang mungkin dihadapi (Purnomo, 2001). Dalam pengembangan pariwisata penting memperhatikan daya dukung lahan, karena pada hakekatnya setiap area wisata memiliki keampuan yang berbeda – beda dalam menyerap jumlah wisatawan. Sehingga perlu adanya atribut yang digunakan sebagai parameter evaluasi lahan pariwisata. Atribut

yang dimaksud dalam evaluasi lahan untuk pariwisata yaitu kemiringan lereng, erosi, drainase dan tekstur tanah (Prasetya, 2012). Disamping itu menurut (Susanti, 2005), untuk dapat melakukan pengembangan pariwisata perlu memperhatikan berbagai aspek.Suatu obyek wisata yang akan dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi obyek wisata yang dapat diandalkan, yaitu :

a. Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi obyek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan dana yang ada.
b. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalah pahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
c. Pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi obyek wisata.

(Susanti, 2005)juga menyebutkan terkait faktor – faktor yang mendukung pengembangan objek wisata antara lain :

A. Faktor Alam
   1. Lokasi

      Lokasi obyek wisata yang baik adalah yang memenuhi kriteria sebagai daerah tujuan wisata yang baik yaitu lokasinya jauh dari daerah industri, daerah pemukiman atau daerah lainnya yang tidak sesuai untuk pembangunan di masa yang akan datang. Selain itu faktor lokasi juga terkait dengan sarana prasarana seperti jalan dan alat transportasinya.
   2. Kondisi Tanah

      Tanah dalam hal ini berkaitan erat dengan pengkajian tentang batuan dan struktur geologinya.

Pengetahuan tentang batuan sangatlah penting, hal ini di gunakan untuk mengetahui apakah batuan pada lokasi yang ditentukan mempunyai daya (Sujali, 1987). Kondisi tanah dan geologi juga berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata khususnya untuk pembangunan sarana fisik seperti hotel, restauran yang bertujuan untuk mengetahui daya dukung tanah atau batuan untuk berdirinya sebuah bangunan.

3. Kemiringan Lereng

Tingkat kemiringan lereng juga juga berpengaruh terhadap aktivitas manusia, dengan mengetahui tingkat kemiringan lereng daerah tersebut maka dapat di ketahui apakah tanah di daerah tersebut rawan longsor atau tahan longsor.

4. Kondisi Air

Ketersediaan air bersih merupakan sarana pelengkap penyediaan fasilitas umum pada daerah obyek wisata.

5. Iklim

Iklim pada suatu daerah tertentu akan berpengaruh terhadap aktivitas manusia, hewan dan juga terhadap keberadan tumbuh-tumbuhan. Dalam dunia kepariwisataan iklim akan berpengaruh terhadap tumbuhnya pengembangan pariwisata, iklim juga dapat menentukan persebaran kesesuaian obyek wisata serta variasi budaya pakaian (Sujali, 1987)

B. Faktor Pengembang

1) Atraksi

Atraksi merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin berkunjung (Spillane, 1987).

2) Fasilitas Pelayanan

Fasilitas yaitu memberikan pelayanan dan menyediakan sarana yang dibutuhkan para wisatawan.

3) Aksesbilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam satu wilayah

4) Infrastruktur

Penyediaan infrastruktur tersebut meliputi penyediaan saluran air bersih, pembangunan sarana transportasi seperti jalan dan terminal, penyediaan penerangan listrik, sistem komunikasi dan juga saluran pembuangan limbah.

5) Akomodasi

Akomodasi merupakan rumah kedua bagi para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata dengan tujuan untuk menginap.

***Tabel 2. 2*Kajian Pustaka Geografi Pariwisata**

(Daldjoeni, 1982)	**(Gamal Suwantoro, 1997).**	**(Prasetya, 2012).**	**(Susanti,2005)**
Lokasi	Curah hujan,	Kemiringan lereng	Lokasi
Morfologi	Flora fauna	Erosi	Kondisi tanah
Jenis tanah	Keindahan alam	Drainase	Kemiringan lereng
Flora fauna	Adat istiadat	Tekstur tanah	Kondisi air
Kondisi air			Iklim
			Atraksi
			Fasilitas pelayanan
			aksesbilitas
			akomodasi

Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2017

2.3 Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah sistem informasi yang mendasarkan pada kerja komputer yang mampu memasukkan, mengelola, memberi dan mengambil kembali, memanipulasi dan menganalisis data(Aronoff, 1989). Sistem Informasi Geografis juga merupakan manajemen data spasial dan non spasial yang berbasis geografis dan mampu menyajikan bersama – sama (Purawadhi, F.S.H. 1999). Selain itu Sistem Informasi Geografis sering kali diartikan dengan teknik pemetaan yang dilakukan secara komputerisasi. Dalam hal ini SIG dijabarkan sebagai kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personil yang didesain untuk memperoleh, menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis dan menampilka semua bentuk informasi yang bereferensi geografi, yaitu data yang diidentifikasi sesuai dengan lokasi (Handoyo, Y.S. 1996).

Fungsi SIG adalah meningkatkan kemampuan menganalisis informasi spasial secara terpadu untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. SIG dapat memberikan informasi kepada pengambil keputusan untuk analisis dan penerapan *database* keruangan (Prahasta, 2002).Sehingga dengan SIG kita akan dimudahkan dalam melihat fenomena kebumian dengan perspektif yang lebih baik. Dalam penelitian ini SIG nantinya akan membantu penulis dalam mengetahui, menganalisis dan memberikan solusi terkait pengembangan pariwisata berdasarkan karakteristik geografinya.

“halaman ini sengaja dikosongkan”

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
(Prasetya, 2012)	Evaluasi Kemampuan Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Dengan Menggunakan Data Citra Satelit	1. Untuk mengetahui tutupan lahan dalam mendukung pengembangan pariwisata dengan menggunakan citra ASTER tahun 2008. 2. Mengevaluasi potensi kemampuan lahan dalam mendukung pengembangan pariwisata dengan menggunakan metode skoring dalam Sistem Informasi Geografis	• Pengolahan citra satelit • Pengolahan data spasial 1. Analisis overlay **2.** Analisis skoring	• Dalam analisis peta kemampuan lahan untuk pariwisata dengan menggunakan metode skoring dalam sistem informasi geografis (SIG) disimpulkan bahwa daerah penelitian terdapat 3 (tiga) kelas yaitu kelas II kemampuan lahan dengan memiliki daya dukung baik dengan sedikit faktor pembatas seluas 45,98 Ha. Kelas III, kemampuan lahan

		(SIG)		dengan memiliki daya dukung agak baik dengan beberapa faktor pembatas seluas 992,47 Ha. Kelas IV, kemampuan lahan dengan memiliki kondisi jelek dengan banyak faktor pembatas seluas 64,91 Ha. • Hasil dari evaluasi kemampuan lahan yang mendukung untuk pengembangan pariwisata terdapat di sebagian besar Dusun Rayap karena memiliki daya dukung baik serta terdapat area tutupan lahan yang sebagian

				besar berupa perkebunan dan lahan kosong.
(Susanti, 2005)	Tinjauan Geografis Terhadap Upaya Pengembangan Kawasan Objek Wisata Goa Lawa di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga	1. Mengetahui faktor-faktor geografi yang mendukung dalam pengembangan obyek wisata Goa Lawa. 2. Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purbalingga untuk pengembangan obyek wisata Goa Lawa. 3. Mengidentifikasi potensi-potensi	• Analisis deskriptif kualitatif • Analisis kelingkungan (analisis ekologi)	• Dari hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam pengembangan obyek wisata, tidak lepas dari peranan faktor-faktor geografis. • Dan dapat di ketahui faktor-faktor geografis yang berperan dominan dalam mendukung pengembangan obyek wisata goa Lawa meliputi lokasi, kondisi hidrologi, keadaan iklim, geologi dan geomorfologi dan keadaan penduduk

		alam yang dapat di kembangkan sebagai daya tarik tambahan di dalam kawasan obyek wisata Goa Lawa		(aktivitas penduduk). Sedangkan faktor-faktor geografis yang kurang mendukung dalam pengembangan obyek wisata alam Goa Lawa adalah kemiringan lereng, flora fauna, tanah dan tingkat pendidikan penduduk.
(Satya, 2016)	Pemetaan Kesesuaian Pariwisata Alam Berdasarkan Geografi Pariwisata di Kecamatan Putungkriyono Kabupaten Pekalongan	Untuk memberikan rekomendasi pemetaan kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di Petungkriyono	• Analisis delphi • Analisis overlay • Analisis skoring dan intersect	Hasil penelitian menunjukkan beberapa kriteria yang berpengaruh dalam kesesuaian lahan pariwisata alam Petungkriyono berdasarkan geografi pariwisata adalah kelerengan, pilihan kegiatan rekreasi, sarana prasarana, waktu tempuh, ruang gerak pengunjung,

				pergerakan wisatawan, keunikan sumber daya alam. Dari hasil analisis didapatkan daerah tujuan wisata yang sangat sesuai dengan kriteria pengembangan kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata adalah Kebun Strawbery, Curug Sibedug dan Weloriver.

Sumber : Tinjauan Pustaka, 2018

“halaman ini sengaja dikosongkan”

2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ketempat lain. Berdasarkan Sumber Daya Alamnya, Indonesia merupakan negara dengan potensi pariwisata alam yang cukup besar. Kegiatan pariwisata alam sendiri secara garis besar dapat di bedakan antara wisata perairan atau wisata bahari (meliputi : berenang, snorkling, menyelam berlayar, berselancar, memancing, berkano/ berdayung dan lain-lain) dan wisata daratan serta dirgantara (meliputi : lintas alam, pendakian gunung, penelusuran goa, berkemamh, jalan santai/ hikin, terbang layang). Berbagai jenis pariwisata alam tersebut telah kita jumpai di wilayah Indonesia. Dimana hal tersebut akibat besar dan banyaknya keanekaragaman geografis Indonesia. Namun potensi geografi yang ada tidak sepenuhnya telah dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu konsep Geografi Pariwisata muncul sebagai upaya mengkaji unsur - unsur geografis suatu daerah untuk kepentingan kepariwisataan. evaluasi lahan pariwisatapun menjadi salah satu unsur dasar dari berbagai pelaksanaan untuk mengatasi hambatan yang berbeda – beda yang mungkin dihadapi dalam pengembangan kawasan pariwisata. Proses evaluasi tersebut nantinya akan dibantu oleh perangkat Sistem Informasi Geografi (SIG) guna meningkatkan kemampuan menganalisis informasi spasial secara terpadu untuk perencanaan dan pengambilan keputusan.

***Tabel 2. 4Sintesa* Tinjauan Pustaka**

No	Indikator	Variabeli
1	Kondisi Fisik	Lokasi
		morfologi
		Jenis tanah
		Kondisi air
		Curah hujan
		Kemiringan lereng

		erosi
		Flora fauna
		Drainase
2	Komponen pariwisata	Fasilitas
		Pengelola
		Pengangkutan
		Daya tarik
		Informasi dan promosi

Sumber : Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka, 2017

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Sudut pandang rasionalistik adalah dengan memandang bahwa realita sosial dilakukan dengan pemahaman subjek yang diteliti atau data empiri(Wardiyanta, 2006).Pendekatan rasionalistikyaitu penelitian yang membangun kebenaran teori yang bersumber fakta empiri dalam mencari keterkaitan antar faktor yang nantinya akan memberikan makna hasil penelitian (muhadjir, 1990). Dalam hal ini berarti ilmu yang dibagun pada penelitian ini berasal dari pengamatan indera atau nalar yang kemudian didukung dengan data sekunder dan landasan teori.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskritif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan membuat deskripsi atas fenomena sosial ataupun alam secara sistematis, berdasarkan fakta dan akurat (Wardiyanta, 2006)Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama pada penelitian ini yaitu **mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasrakan geografi pariwsata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Pasuruan.**

3.3 Variabel Penelitian

Tabel 3. 1**Variabel Penelitian**

NO	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Kondisi fisik	Lokasi	Penilaian jarak antara DTW dengan kegiatan lainnya disekitar DTW
		Morfologi	Bentuk permukaan bumi pada suatu

			lokasi pariwisata
		Jenis tanah	Penilaian terhadap jenis jenis tanah pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
		Kondisi air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan wisatawan
		Curah hujan	Penilaian kondisi rata – rata curah hujan berdasarkan waktu panjang untuk suatu lokasi kawasan pariwisata
		Kemiringan lereng	Penilaian terhadap permukaan lahan yang berpotensi untuk pengembangan kawsan pariwisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
		erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan

			fungsi kawasan
		Flora fauna	Terdapatnya keanekaragaman jenis folra dan fauna
		drainase	Penilaian terhadap sistem jaringan drainase
2	Komponen pariwisata	Fasilitas	Tersedianya fasilitas penunjang pariwisata seperti pusat informasi, toilet, restauran, toko oleh – oleh, penginapan
		Pengelola	Tersedianyan organisasi atau kelompok pengelola DTW
		Pengangkutan	Tersedianya moda transportasi dan prasarana transportasi menuju DTW
		Daya tarik	Ketersediaan objek daya tarik wisata pada masing – masing DTW
		Informasi dan promosi	Tersedianya informasi dan promosi terkait objek wisata

Sumber : Hasil Kajian, 2017

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sutardarrumidi, 2006)**.** Sehingga yang menjadi populasi pada penelitian adalah para ahli maupun pakar yang memahami tentang kesesuaian kawasan dengan penggunaannya yaitu pariwisata.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini sampel diambil menyesuaikan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2011). Secara sederhana sampel adalah sebagian dari jumlah dan karateristik yang dimilikii oleh populasi. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling.*

Menurut (Darmawan, 2013),Teknik perhitungan *nonprobabilitysampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana setiap elemen tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Sehingga dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah analisis stakeholder. Stakeholder adalah pihak – pihak baik perseorangan, kelompok atau suatu institusi yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi hasil intervensi suatu progam. Analisis stakeholder digunakan untuk menetukan pihak – pihak mana yang berkompetensi dan terlibat dalam evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata berdasarkan geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul dimana consensus pendapat dari seluruh stakeholder akan menjadi jawaban mengenai variabel yang berpengaruh dan dapat menjadi salah satu sumber

Dalam analisis stakeholder ini perlu memperhatikan beberapa tahapan untuk mendapatkan stakeholder yang sesuai dan kompeten dan berpengaruh dalam penelitian. Berikut ini adalah tahapan proses analisis stakeholder:

1. Langkah pertama yaitu melakukan identifikasi stakeholder – stakeholder kunci
2. Melakukan *assessment* terhadap kepentingan-kepentingan para stakeholder dan dampak potensial dari permasalahan yang muncul dari masing – masing stakeholder.

3. Melakukan assessment terhadap pengaruh dan kepentingan para stakeholder. Dalam menilai dan memetakan tingkat kepentingan ini digunakan skala likert untuk mengukur tingkat kepentingan. Berikut ini merupakan tabel pengelompokan stakeholder berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingannya.

Tabel 3. 2 Tabel Stakeholder Mapping

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok *stakeholder* yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok *stakeholder* yang penting namun masih perlu pemberdayaan	Kelompok *stakeholder* yang paling kritis

Sumber : UNCHS Habitat, 2001

Berikut ini merupakan hasil identifikasi stakeholder kunci :

Tabel 3. 3 Tabel Identifikasi Stakeholder

No	Respoden	Kepakaran
Pemerintah		
1	Bappeda Kabuaten Bantul	Sebagai pembuatkebijakan pembangunan dan mengkordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan terkait bidang penataan ruang
2	Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul	Sebagai pembuat kebijakan pembangunan pariwisata termasuk promosi Wisata, maupun usaha jasa dan sarana prasarana pariwisata

3	Dinas Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul	Merupakan pihak yang memiliki kepentingan terkait kesiapan dan penanggulangan bencana di Kabupaten Bantul
Akademisi		
4	Dosen	Sebagai pihak yang dinilai *expert*

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berikut ini merupakan tabel pengelompokan stakeholder berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingannya.

***Tabel 3. 4*Stakeholder Mapping**

	Pengaruh Rendah	**Pengaruh Tinggi**
Kepentingan Rendah	Kelompok *stakeholder* yang paling rendah prioritasnya	(Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini) • Akademisi (dosen)
Kepentingan Tinggi	Kelompok *stakeholder* yang penting namun masih perlu pemberdayaan)	(Kelompok *stakeholder* yang paling kritis) • Bappeda Kabupaten Bantul • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul • Dinas Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul

Sumber : Hasil Analisis, 2017

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

3.5.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Survey primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan wilayah perencanaan secara langsung dan kuisioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan karakteristik lingkungan perencanaan secara faktual atau sesuai fakta. Survei primer pada penelitian ini sendiri terdiri atas :

A. Observasi

Teknik ini dilakukan guna mendapatkan data empirik mengenai kondisi wilayah perencanaan. Teknik pengampbilan data observasi meliputi kegiatan dokumentasi yang dilihat dari kondisi fisik dan persebaran terkait infrastruktur wilayah perencanaan.

B. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada para stakeholders dalam penentuan variabel evaluasi kesesuaian kawsan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata pada Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

3.5.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan metode pengumpulan data dalam mendukung data primer baik berupa data dokumen ataupun peta. Berikut ini merupakan survei sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini :

A. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mencari data – data tambahan guna melengkapi data primer yang diperoleh dari instansi terkait. Instansi yang terkait dalam penelitian ini antara lain Bappeda Kabupaten Bantul, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, Dinas Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul dan Kepala Pemerintah setempat (Kecamatan Dlingo).

B. Survei Literatur

Survei literatur dilakukan dengan cara meninjau, mempelajari dan memahami isi dari literatur yang sesuai dengan penelitian baik dari dokumen perencanaan, penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dll. survei literatur dilakukan dengan cara membaca, memahami dan merangkum isi dari literatur guna dimasukkan sebagai data pelengkap.

***Tabel 3. 5*Tabel Survei Literatur**

Kebutuhan Data	Sumber Data	Instansi
Gambaran umum kawasan pariwisata alam Kecamatan Dlingo	Monografi Kecamatan Dlingo, RTRW Kabupaten Bantul	• Bappeda Kabupaten Bantul • BPS Kabupaten Bantul
Informasi mengenai kriteria – kirteria evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam Kecamatan Dlingo berdasarkan geografi pariwisata	Informasi dan pendapat narasumber	• Bappeda Kabupaten Bantul • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul • Dinas Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul • Akademisi (dosen)
Kondisi fisik kawsan pariwisata	RTRW Kabupaten	Bappeda Kabupaten Bantul

meliputi : • Lokasi • Bentuk morfologi • Jenis tanah • Kondisi air • Curah hujan • Kmeiringan lereng • erosi	Bantul, peta tematik Kabupaten Bantul	
Kondisi pengembangan kawasan pariwisata meliputi : • fasilitas • orang • pengangkutan • daya tarik	Monografi Kecamatan Dlingo, RTRW Kabupaten Bantul	• Bappeda Kabupaten Bantul • BPS Kabupaten Bantul

Sumber : Penulis, 2018

"halaman ini sengaja dikosongkan"

3.5.2 Teknik Analisa

Tabel 3. 6**Tabel Teknik Analisa**

No	Sasaran	Indikator	variabel	Sumber Data	Alat Analisis	Output
1	Menenentukan variabel evaluasi kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata	Kondisi Fisik	Lokasi	Sintesa tinjauan pustaka	Analisis Delphi	Diketahuinya variabel – variabel yang berpengaruh dalam mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata berdasarkan geografi pariwisata
			morfologi			
			Jenis tanah			
			Kondisi air			
			Curah hujan			
			Kemiringan lereng			
			erosi			
			Flora fauna			
			Drainase			
		Komponen pariwisata	Fasilitas			
			Pengelola			
			Pengangkutan			
			Daya tarik			
			Informasi dan promosi			

No	Sasaran	Indikator	variabel	Sumber Data	Alat Analisis	Output
2	Menilai kesesuaian lokasi objek wisata berdasarkan geografi pariwisata di kawasan wisata Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul	Output dari sasaran 1	Hasil analisis Delphi pada sasaran 1	Hasil sasaran 1 berupa variabel evaluasi kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata	Scoring dan pembobotan (AHP)	Nilai kesesuaian lokasi objek wisata berdasarkan geografi pariwisata

No	Sasaran	Indikator	variabel	Sumber Data	Alat Analisis	Output
3	Menentukan tipologi masing – masing objek wisata	Karakteristik objek wisata dan Output dari sasaran 2		Hasil sasaran 2 berupa nilai kesesuaian pada masing – masing objek wisata berdasarkan geografi pariwisata	Analisis cross tabulasi menggunakan SPSS	Tipologi objek wisata alam kecamatan Dlingo
3	Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan	Output dari sasaran 3		Hasil sasaran 3 berupa klasifikasi objek wisata berdasarkan	Analisa SWOT dan deskriptif	Evaluasi kawasan pariwisata alam Kecamatan

No	Sasaran	Indikator	variabel	Sumber Data	Alat Analisis	Output
	kesesuaian karakteristik geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul			tipologinya		Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata

Sumber : Penulis, 2018

1. Menentukan variabel evaluasi kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata

Dalam menentukan variabel penelitian,digunakan teknik Delphi yang merupakan proses iterasi untuk mencapai consensus pada stakeholder berdasarkan topik tertentu. Dalam penelitian ini teknik Delphi digunakan untuk mendapatkan kesepakatan mengenai variabel untuk evaluasi kesesuaian lokasi kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata dari para stakeholder. Berikut diagram proses Delphi

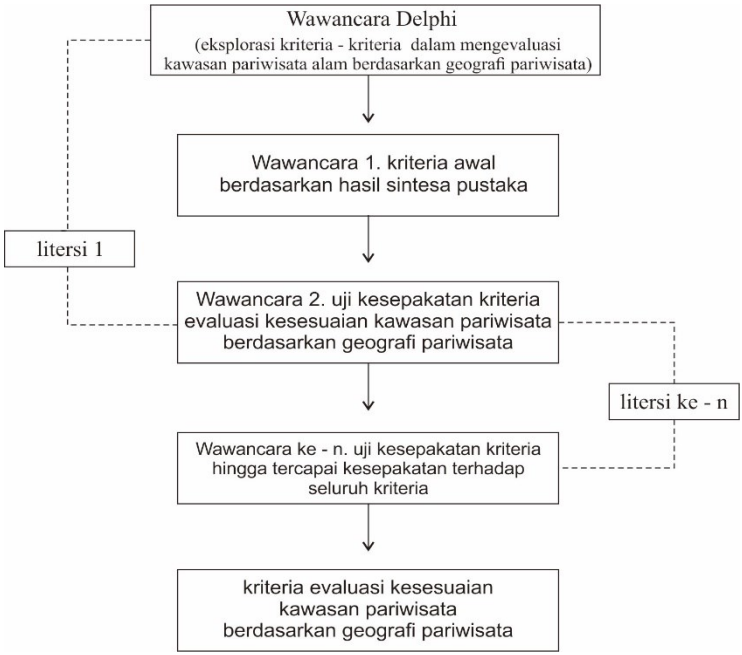

Gambar 3. 1 Tahapan Analisis Delphi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2. Menilai kesesuaian lokasi objek wisata berdasarkan geografi pariwisata di kawasan wisata Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

Dalam menentukan nilai kesesuaian lokasi objek wisata berdasarkan geografi pariwisata dilakukan dengan menggunakan teknik analisis scoring dan pembobotan AHP dari variabel - variabel yang telah dihasilkan pada wawancara delphi. Analisis tersebut merupakan analisis yang mengandalkan score atau nilai disetiap variabel sehingga bertujuan untuk mengklasifikasikan kategori disetiap lokasi destinasi tujuan wisata berdasarkan geografi pariwisata. Adapun parameter dalam metode scoring yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 7 Parameter dan Skor Penilaian

Indikator	Variabel	Parameter	Skor	Sumber
Kondisi fisik	morfologi	Perbukitan terjal	1	Permen PU No. 20/PRT/ M/2007
		Perbukitan sedang	2	
		Perbukitan landai	3	
		Dataran bergelombang	4	
		Dataran landai	5	
	Jenis tanah	Regosol, litosol	1	
		Andosol, grumosol	2	
		Mediteran, non cal	3	
		latosol	4	
		Aluvial, gleisol	5	
	Ketersediaa n air	Ketersediaan air sangat rendah	1	
		Ketersediaan air rendah	2	
		Ketersediaan sedang	3	
		Ketersediaan air tinggi	4	
	Curah hujan	> 3000 mm/tahun	1	
		2000 – 3000 mm/tahun	2	

		1000 – 2000 mm /tahun	3	
		< 1000 mm/tahun	4	
	Kemiringan lereng	> 45 %	1	
		25 – 45 %	2	
		15 – 25 %	3	
		2 – 15 %	4	
		0 – 2 %	5	
	erosi	Erosi tinggi	1	
		Erosi cukup tinggi	2	
		Erosi sedang	3	
		Erosi sangat rendah	4	
		Tidak ada erosi	5	
Komponen pariwisata	fasilitas	Rumah makan, toilet	1	(Suwardjoko, 2007)
		Rumah makan, , pusat oleh -oleh, toilet	2	
		Rumah makan, , pusat oleh -oleh, toilet, musholah	3	
		Penginapan, rumah makan, , pusat oleh -oleh, toilet, musholah	4	
		Penginapan, rumah makan, lembaga keuangan, pusat oleh -oleh, kesehatan, toilet, musholah	5	
	pengelola	Tidak ada	1	(Suwardjoko, 2007)
		Ada	2	
	pengangkuta	Tidak ada	1	(Suward

	n	Ada	2	joko, 2007)
	Daya tarik	Tidak terdapat komponen something to see, something to do, something to buy	1	(Yoeti, 1988)
		Terdapat salah satu dari komponen something to see, something to do, something to buy	2	
		Terdapat dua komponen something to see, something to do, something to buy	3	
		Terdapat seluruh komponen something to see, something to do, something to buy	4	
	Informasi dan promosi	Tidak ada	1	(Suward joko, 2007)
		ada	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Setelah melakukan analisis scoring, maka dilanjutkan dengan mengelompokkan masing – masing objek wisata kedalam tiga kategori yaitu sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Pengelompokan dilakukan secara teratur dengan perhitungan kelas interval yang memperhitungkan selisih nilai tertinggi dan terendah dibagi jumlah kelas. Formula yang digunakan berdasarkan rumus (Sulistiarto, 2009)

$$I = \frac{nilai\ terringgi - nilai\ terendah}{K}$$

Keterangan :

I = kelas interval

K = banyak kelas yang diinginkan

3. Menentukan tipologi masing – masing objek wisata

Dalam menentukan tipologi masing – masing objek wisata, input yang digunakan yaitu karakteristik objek wisata berdasarkan gambaran umum objek wisata dan hasil dari sasaran 2 berupa kategori kesesuaian objek wisata. Dimana pada tahap inikedua input tersebut akan dilakukan analisiscross tabulasi dengan dibantu progam SPSS. Analisis cross tabulasi yaitu salah satu analisis korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel.

4. Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan kesesuaian karakteristik geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

Pada tahap terakhir yaitu merumuskan evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo berdasarkan geografi pariwisata. Dalam merumuskanevaluasi kesesuaian, input yang digunakan yaitu hasil dari sasaran 3. Adapun alat analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT dan deskriptif. Analisis SWOT dipilih dalam upaya menentukan evaluasi dengan mempertimbangkan potensi dan permasalahan kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasrakan geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Perumusan Masalah

   Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah identifikasi permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai kesesuaian kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata. Kawasan pariwisata alam yang ada di

Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul memanglah memiliki daya tarik yang besar bagi wisatawan masa kini. Kawasan pariwisata ini memiliki kelebihan dan keindahan yang tidak dimiliki kawasan pariwisata lainnya. Disana wisatawan dapat menikmati pemandangan yang indah dari puncak bukit dan jurang yang telah diberi spot – spot untuk berfoto. Namun, karakteristik lokasi yang berada diatas bukit dan dekat jurang juga memiliki resiko yang cukup besar bagi wisatawan. Ditambah lagi beberapa lokasi di Kecamatan Dlingo termasuk kedalam daerah rawan longsor. Selain itu minimnya akses jalan yang bisa dilalui oleh wisatawan membuat jalur menuju wisata alam Kecamatan Dlingo macet saat puncak liburan.

2) Studi Literatur

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian yaitu mengenai geografi pariwisata. Sumber – sumber informasi yang dipakai berasal dari buku, jurnal, dokumen instansi terkait dan lain – lain.

3) Menentukan sampel

Pengambilan sampel bertujuan untuk mengambil secara representative dari para responden dan para stakeholder yang mempunyai peranan penting dalam pengmbangan kawasan Wisata alam Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling.

4) Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu dengan survei primer dan dengan survei sekunder.

5) Analisis

Dalam penelitian ini terdapat empat tahapan analisis yaitu

a. Analisis delphi, dimana analisis tersebut digunakan untuk mengetahui variabel apa saja yang digunakan dalam mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata berdasarkan pendekatan geografi pariwisata
b. Analisis scoring dan pembobotan AHP, dalam untuk menilai kesesuaian lokasi objek wisata berdasarkan geografi pariwisata.
c. Analisis cross tabulasi, digunakan untuk mengetahui tipologi objek wisata melalui hubungan karakteristik dan kategori pada masing – masing objek wisata.
d. Analisis SWOT dan deskriptif, digunakan untuk mengetahui strategi evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan kesesuaian karakteristik geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo.

3.7 Kerangka Penelitian

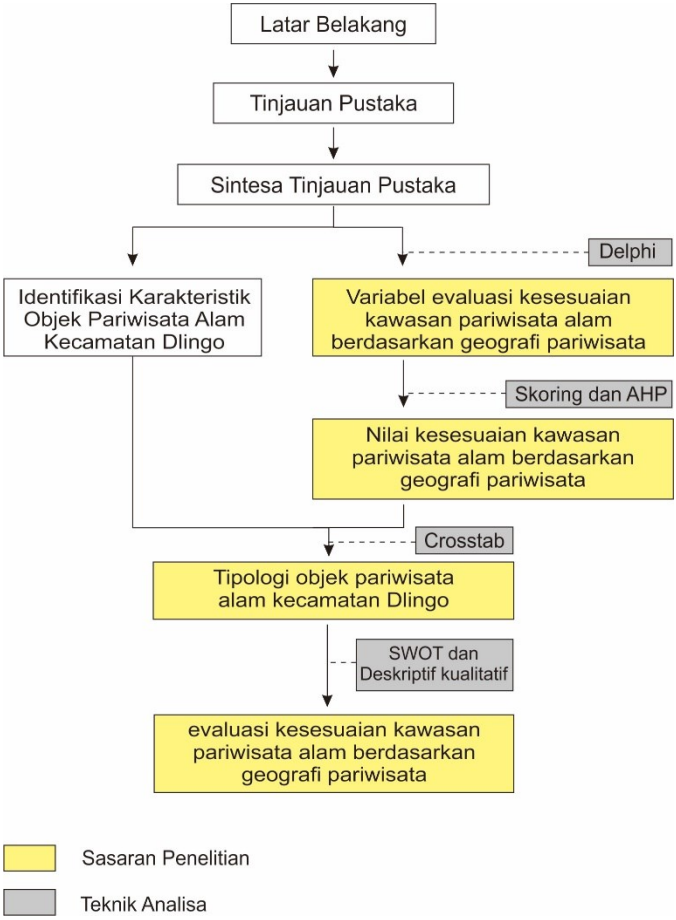

Gambar 3. 2 Kerangka Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2018

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

4.1.1 Orientasi Wilayah

Kecamatan Dlingo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul. Adapun batas – batas administrasi Keamatan Dlingo Kabupaten bantul adalah sebagai brtikut:

Utara : Kecamatan Piyungan dan Pleret
Selatan : Kabupaten Gunug Kidul
Barat : Kecamatan Imogiri
Timur : Kabupaten Gunung Kidul

Secara administratif, Kecamatan Dlingo dibagi atas 6 (enam) desa, yaitu Desa Mangunan, Muntuk, Dlingo, Temuwuh, Jatimulyo, dan Terong. Luas wilayah masing-masing desa dan pembagian wilayah menjadi yang lebih kecil, yaitu Padukuhan dan RT dapat dilihat pada Tabel berikut:

***Tabel 4. 1*Orientasi Wilayah**

No	Desa	Luas (Ha)	Jumlah Pedukuhan	Jumlah RT
1	Mangunan	952	6	42
2	Muntuk	1.285	11	71
3	Dlingo	916	10	47
4	Temuwuh	767	12	64
5	Jatimulyo	891	10	55
6	Terong	776	9	42
Jumlah		**5.587**	**58**	**321**

Sumber : Kecamatan Dlingo Dalam Angka 2016

Untuk lebih jelas mengenai batas administrasi dari Kecamatan Dlingo dapat dilihat pada peta batas administrasi berikut ini.

"halaman ini sengaja dikosongkan"

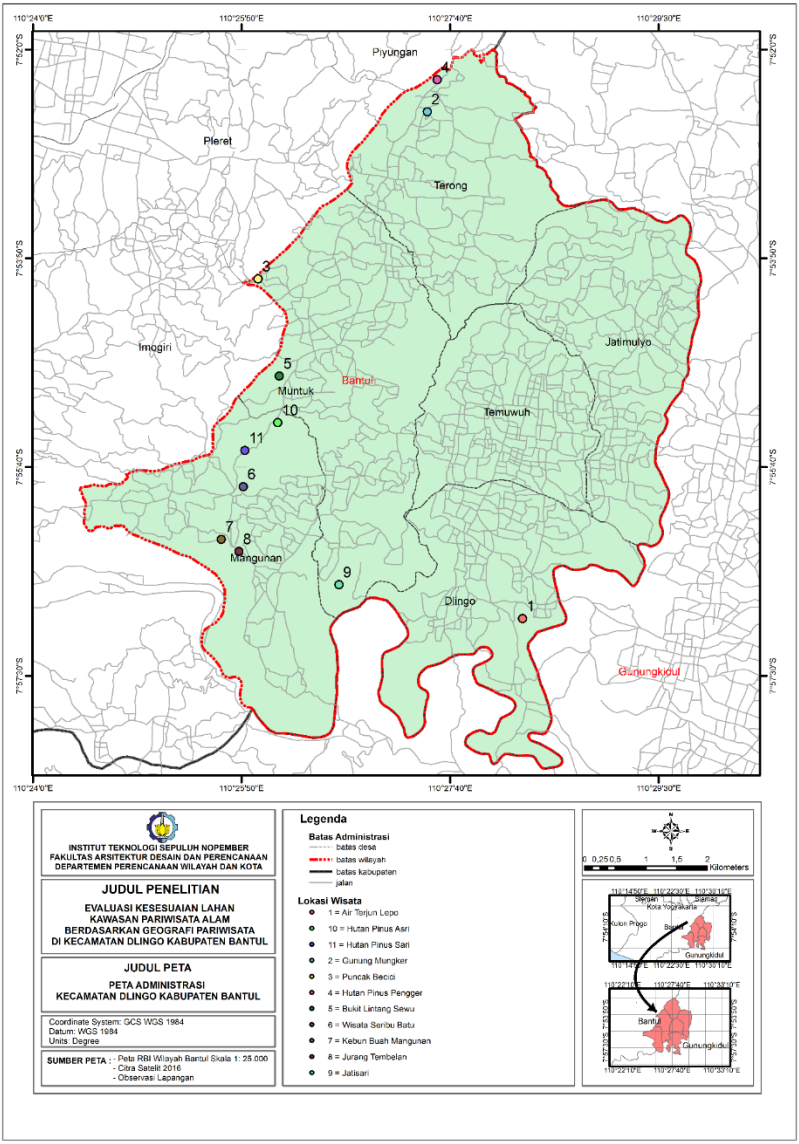

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Dlingo

“halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah

A. Ketinggian

Ketinggian lokasi Kecamatan Dlingo berdasarkan data kontur, bervariasi antara 25 – 400 Mdpl dengan dominasi ketinggian lokasi 100 – 200 Mdpl yang menempati areal seluas 2.883,12 ha atau 50,71% dari luas wilayah.

Tabel 4. 2 Ketinggian Kecamatan Dlingo

No	Ketinggian (Mdpl)	Desa	Luas (Ha)	% dari luas kecamatan
1	25 - 50 M	Mangunan	56,40	1,01
		Muntuk	8,73	0,16
2	50 - 100 M	Dlingo	758,82	13,58
		Jatimulyo	647,46	11,59
		Mangunan	179,32	3,21
		Muntuk	380,55	6,81
		Temuwuh	356,05	6,37
		Terong	165,32	2,96
3	100 - 200 M	Dlingo	115,31	2,06
		Jatimulyo	221,10	3,96
		Mangunan	733,92	13,14
		Muntuk	790,09	14,14
		Temuwuh	300,02	5,37
		Terong	672,68	12,04
4	200 - 300 M	Mangunan	135,28	2,42
		Muntuk	52,36	0,94
		Terong	10,85	0,19
5	300 - 400 M	Mangunan	2,74	0,05
	Jumlah		**5.587,00**	**100,00**

Sumber : Analisis, 2018

"halaman ini sengaja dikosongkan"

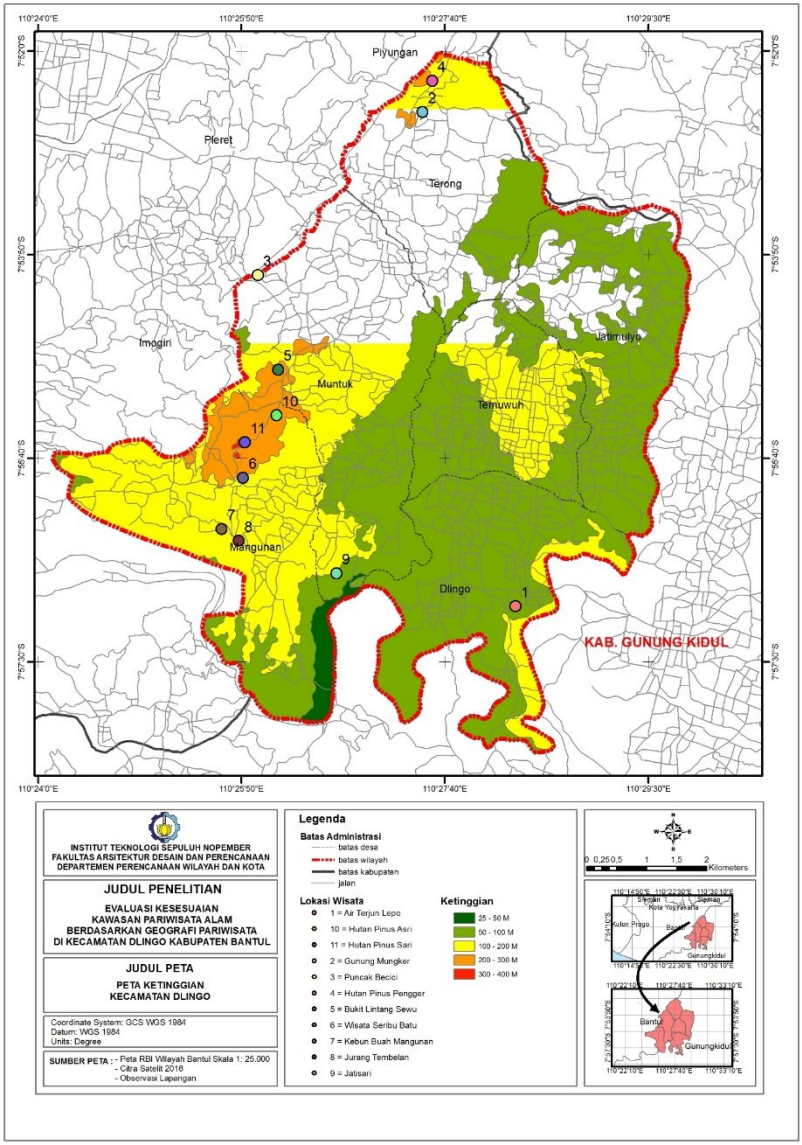

Gambar 4. 2 Peta Ketinggian Kecamatan Dlingo

"halaman ini sengaja dikosongkan"

B. Kelerengan

Kemiringan lereng di Kecamatan Dlingo bervariasi antara 0-2% sampai dengan >40%, dengan dominasi kemiringan lereng 25-40% menempati areal seluas 2.805,79 ha atau 50,22% dari luas wilayah. Kondisi kemiringan lereng dan persebarannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Kelerengan Kecamatan Dlingo

No	Kemiringan Lereng (%)	Desa	Luas (Ha)	% dari Luas Kecamatan
1	0 - 2 %	Jatimulyo	16,95	0,30
		Temuwuh	3,29	0,06
2	2 - 8 %	Dlingo	284,14	5,09
		Jatimulyo	495,61	8,87
		Mangunan	60,60	1,08
		Muntuk	158,81	2,84
		Temuwuh	553,83	9,91
		Terong	244,15	4,37
3	8 - 15 %	Dlingo	32,55	0,58
		Muntuk	31,90	0,57
		Temuwuh	70,83	1,27
		Terong	28,66	0,51
4	15 - 25 %	Dlingo	26,82	0,48
		Jatimulyo	13,07	0,23
		Mangunan	23,99	0,43
		Muntuk	109,53	1,96
		Temuwuh	2,53	0,05
		Terong	20,19	0,36
5	25 - 40 %	Dlingo	362,67	6,49
		Jatimulyo	342,94	6,14
		Mangunan	794,11	14,21
		Muntuk	741,77	13,28
		Temuwuh	25,58	0,46

		Terong	538,72	9,64
6	> 40 %	Dlingo	167,97	3,01
		Mangunan	228,95	4,10
		Muntuk	189,71	3,40
		Terong	17,12	0,31
Jumlah			**5.587,00**	100,00

Sumber : Analisis, 2018

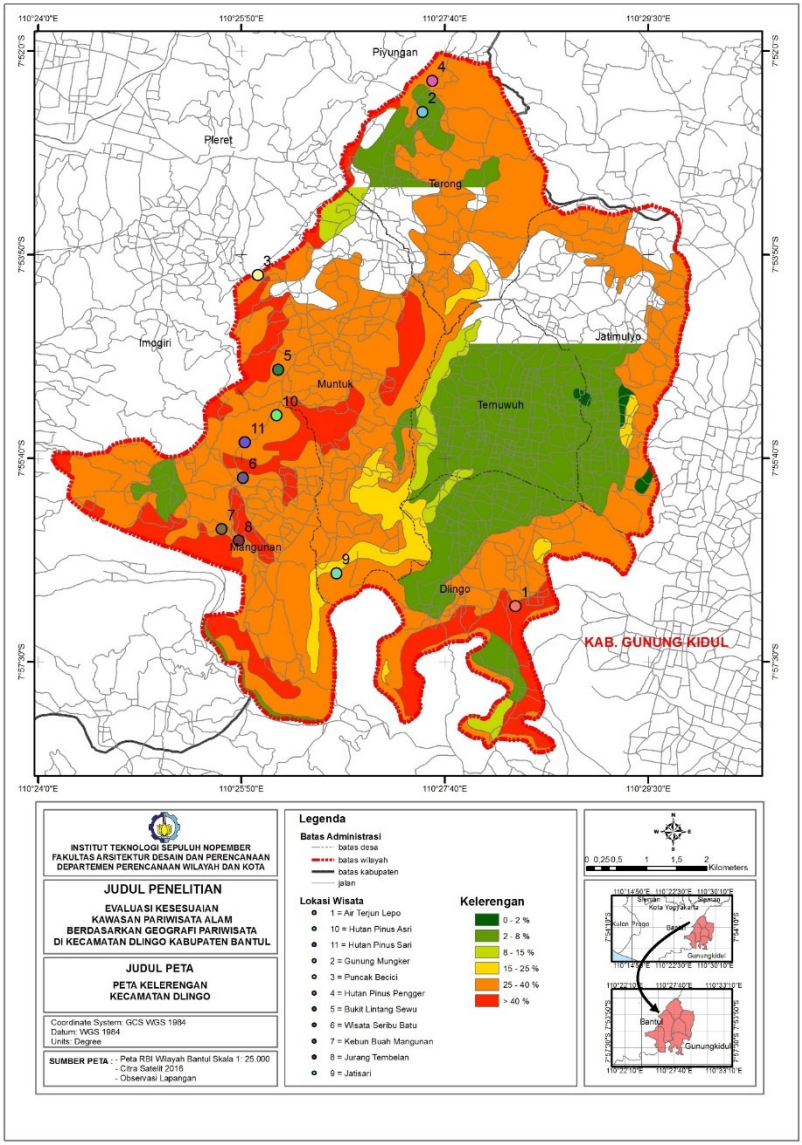

Gambar 4. 3 Peta Kelerengan Kecamatan Dlingo

"halaman ini sengaja dikosongkan"

C. Morfologi

Berdasarkan peta geomorfologi, satuan bentuk lahan yang berada di Kecamatan Dlingo terdiri atas dataran bergelombang dan perbukitan terjal yang meliputi areal 4.915,02 ha (87,97%) dari luas wilayah Kecamatan Dlingo. Berikut ini merupakan peta Morfologi Kecamatan Dlingo

Tabel 4. 4 Morfologi Kecamatan Dlingo

No	Satuan Bentuk Lahan	Desa	Luas (Ha)	% dari luas kecamatan
1	Dataran bergelombang	Dlingo	22,96	0,41
		Jatimulyo	146,58	2,62
		Temuwuh	473,36	8,47
		Terong	29,08	0,52
2	Perbukitan terjal	Dlingo	851,29	15,24
		Jatimulyo	722,07	12,92
		Mangunan	1.107,62	19,82
		Muntuk	1.231,43	22,04
		Temuwuh	182,76	3,27
		Terong	819,85	14,67
Jumlah			**5.587,00**	**100,00**

Sumber : Analisis, 2018

"halaman ini sengaja dikosongkan"

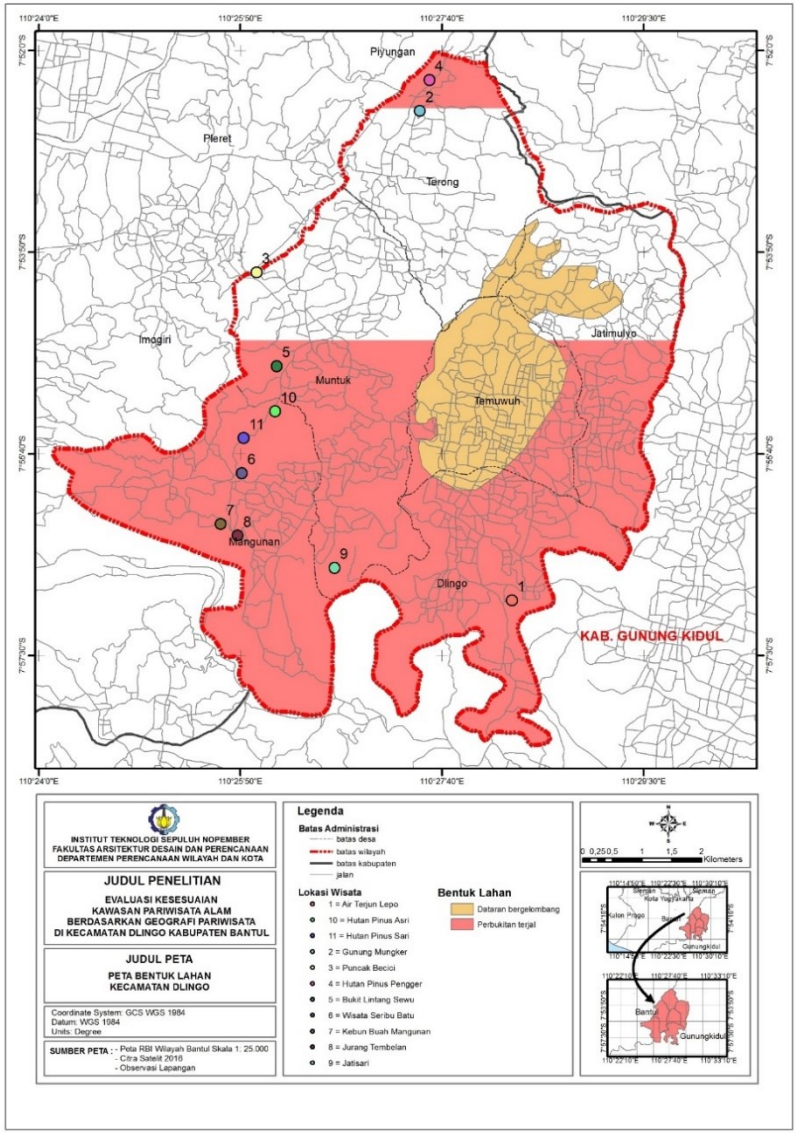

Gambar 4. 4 Peta Bentuk Lahan Kecamatan Dlingo

“halaman ini sengaja dikosongkan”

D. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kecamatan Dlingo terdiri atas Latosol, Litosol, Mediteran, dan Regosol. Jenis tanah Latosol merupakan tanah dengan persebaran paling luas, yaitu 2.469,68 ha (44,20% dari total wilayah). Berikut ini merupakan peta jenis tanah kecamatan Dlingo kabupaten Bantul.

"halaman ini sengaja dikosongkan"

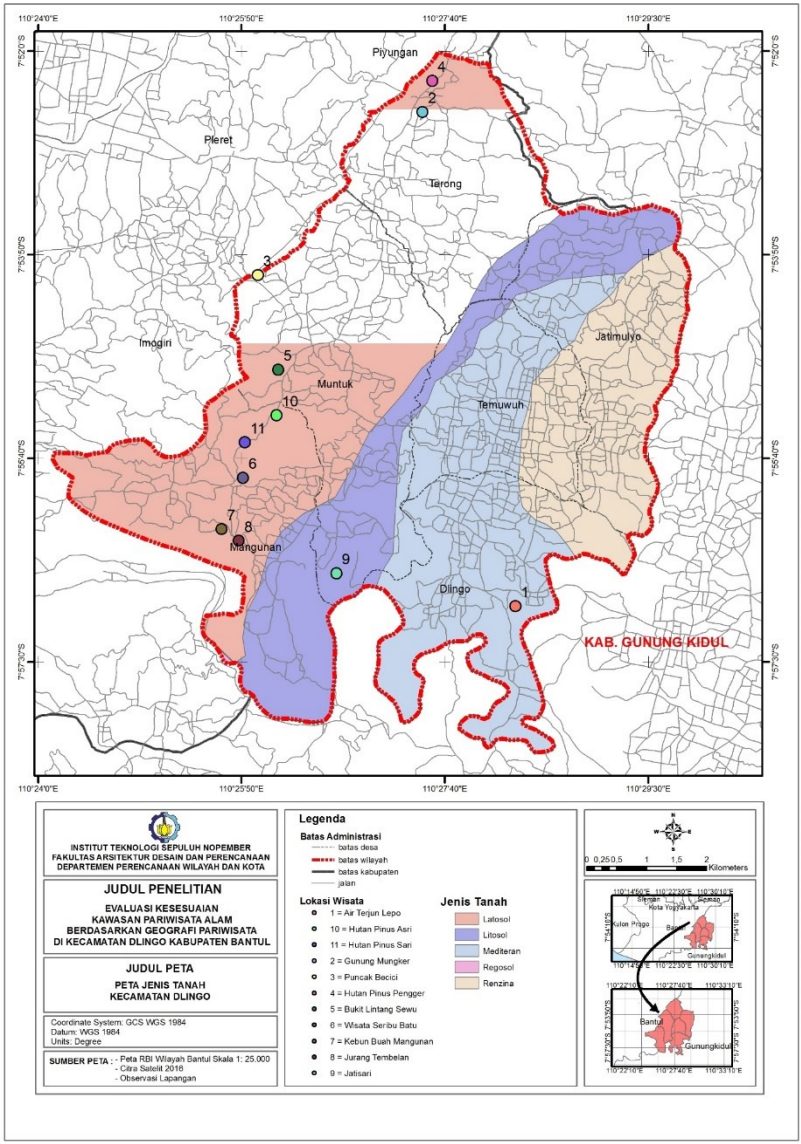

Gambar 4. 5 Jenis Tanah Kecamatan Dlingo

“halaman ini sengaja dikosongkan”

E. Curah Hujan

Curah hujan bulanan tertinggi di Kecamatan Dlingo terjadi pada bulan Maret sebesar 529 mm/bulan, jumlah hari hujan tertinggi juga terjadi pada bulan Maret sebesar 21 hari hujan; selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Curah Hujan Kecamatan Dlingo

No	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
1	Januari	354	20
2	Februari	289	15
3	Maret	529	21
4	April	329	17
5	Mei	88	8
6	Juni	-	-
7	Juli	-	-
8	Agustus	-	-
9	September	-	-
10	Oktober	-	-
11	November	94	9
12	Desember	219	17

Sumber : Analisis, 2018

Sedangkan berdasarkan data curah hujan tahunan, dominasi curah hujan Kecamatan Dlingo antara 1500 – 1600 mm/tahun.

"halaman ini sengaja dikosongkan"

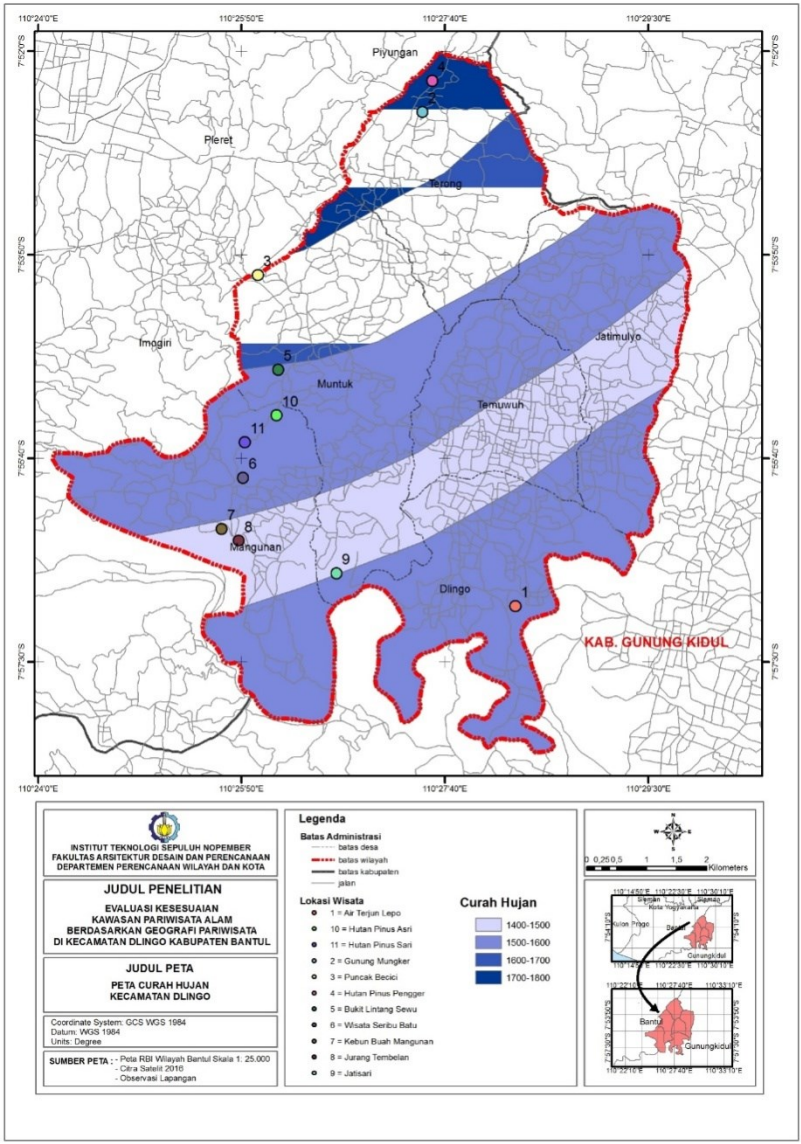

Gambar 4. 6 Peta Curah Hujan Kecamatan Dlingo

"halaman ini sengaja dikosongkan"

F. Kerawanan Erosi

Berdasarkan bentuk morfologinya, Kecamatan Dlingo dibagi menjadi dua jenis morfologi yaitu dataran bergelombang dan perbukitan terjal. Selain itu kelerengan tanah yang ada di Kecamatan Dlingo didominasi dengan kelerengan 25 – 40 %. Hal tersebut membuat Kecamatan Dlingo sangat berpotensi untuk terjadi erosi ataupun longsor. Sehingga berdasarkan peta kerentanan erosi, wilayah Kecamatan Dlingo didominasi dengan tingkat kerawanan erosi sedang dan sangat tinggi. Adapun beberapa titik longsor yang ditemukan saat survei primer dimana lokasinya terjadi pada jalan utama menuju lokasi objek wisata

Sumber : *Survei Primer, 2018*

Berikut ini merupakan peta kerawanan erosi di Kecamatan Dlingo.

Gambar 4. 7 Kondisi longsor di kawsan wisata alam kecamatan Dlingo

"halaman ini sengaja dikosongkan"

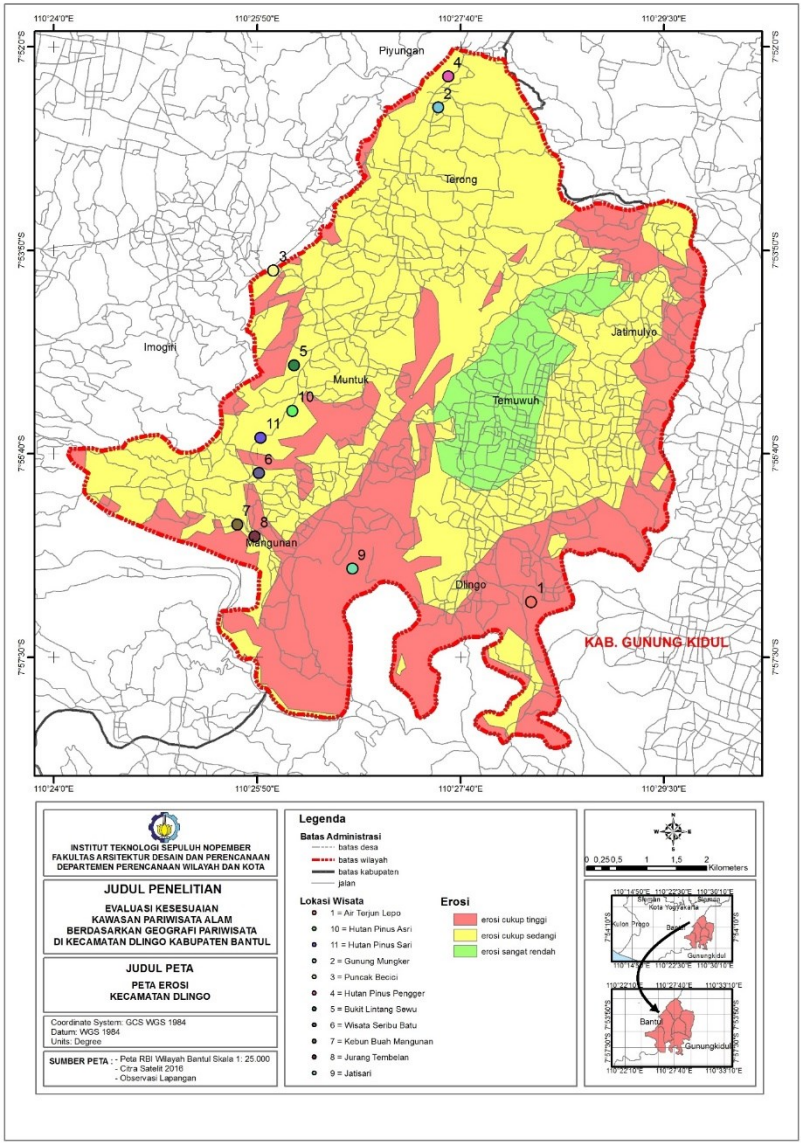

Gambar 4. 8 Peta Kerawanan Erosi Kecamatan Dlingo

"halaman ini sengaja dikosongkan"

G. Ketersediaan Air

Berdasarkan data yang didapatkan melalui berita, kecamatan Dlingo merupakan salah satu kecamatan dimana saat musim kermarau terdampak kekeringan paling parah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Suharno sebagai Kasi Kedaruratan dan Logistik, BPBD Kab. Bantul. Berikut ini merupakan peta ketersediaan air yang ada di kecamatan Dlingo.

"halaman ini sengaja dikosongkan"

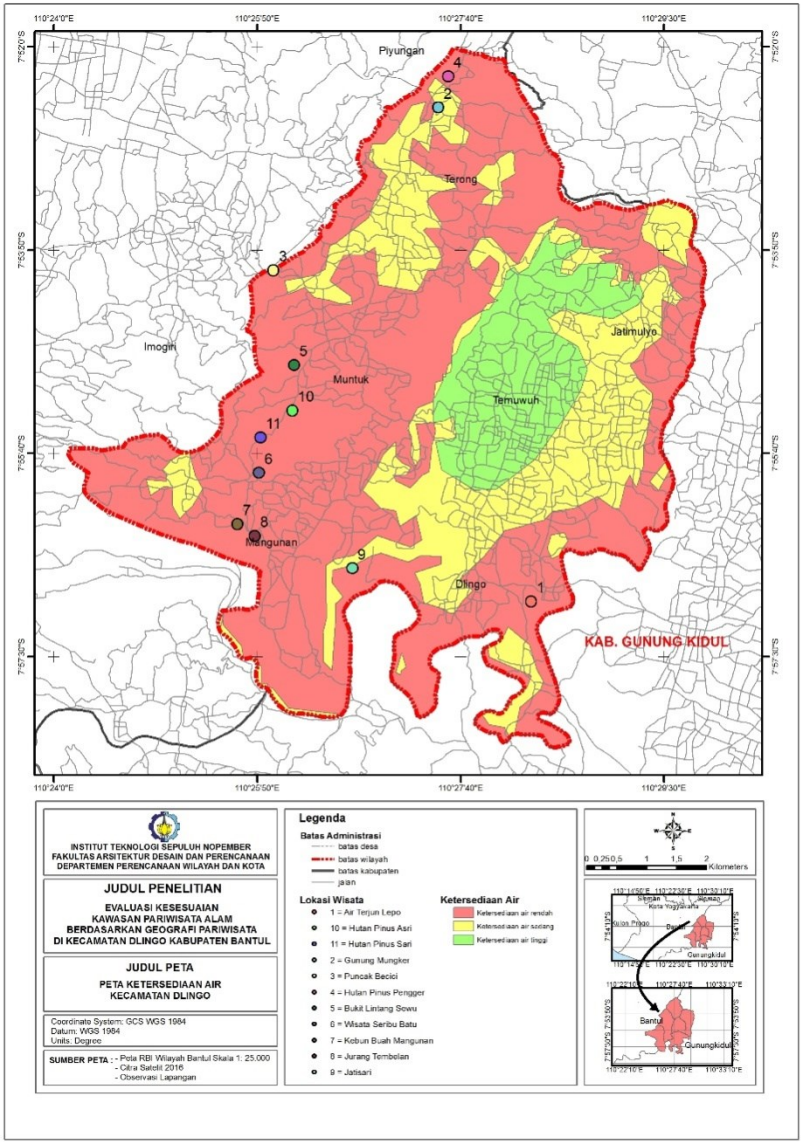

Gambar 4. 9 Peta Ketersediaan Air Kecamatan Dlingo

"halaman ini sengaja dikosongkan"

4.1.3 Kondisi Kependudukan Kecamatan Dlingo

1. Jumlah Penduduk

Distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur per desa di Kecamatan Dlingo pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Jumlah Penduduk Kecamatan Dlingo Tahun 2015

No	Desa	Penduduk Laki-Laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1	Mangunan	2.239	2.353	4.592
2	Muntuk	3.966	4.030	7.996
3	Dlingo	2.650	2.795	5.445
4	Temuwuh	3.376	3.424	6.800
5	Jatimulyo	3.121	3.270	6.391
6	Terong	2.589	2.652	5.241
Jumlah		**17.941**	**18.524**	**36.465**

Sumber : Kecamatan Dlingo Dalam Angka, 2016

Tabel 4. 7 Jumlah Penduduk Kecamatan Dlingo Berdasarkan Usia Tahun 2015

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	1.351	1.336	2.687
2	5 – 9	1.375	1.268	2.643
3	10 – 14	1.547	1 410	2.957
4	15 – 19	1.252	1.064	2.316
5	20 – 24	1.127	1.141	2.268

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
6	25 – 29	1.273	1.305	2.578
7	30 – 34	1.327	1.343	2.670
8	35 – 39	1.436	1.344	2.780
9	40 – 44	1.398	1.436	2.834
10	45 – 49	1.228	1.318	2.546
11	50 – 54	1.125	1.286	2.411
12	55 – 59	1.054	1.037	2.091
13	60 – 64	831	969	1.800
14	65 – 69	578	745	1.323
15	70 – 74	466	596	1.062
16	75 +	573	926	1.499

Sumber : Kecamatan Dlingo Dalam Angka, 2016

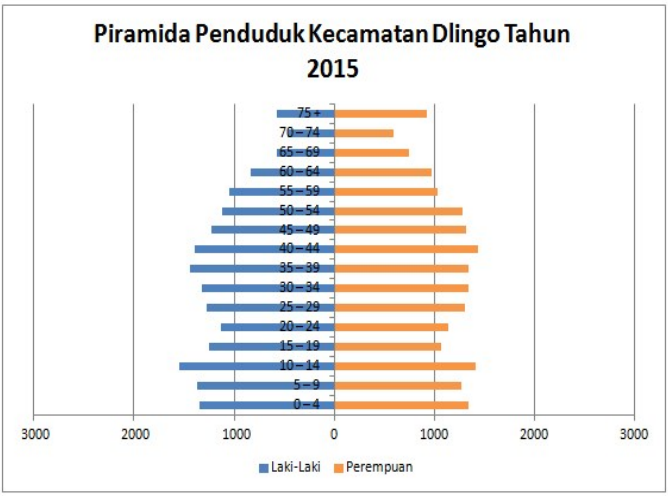

Sumber : Analisis, 2018

Berdasarkan hasil piramida penduduk tahun 2015, Kecamata Dlingo memiliki jumlahusia produktif yang cukup banyak. Sehingga dengan adanya bonus demografi tersebut diharapkan dapat menunjang kegiatan pariwisata yang ada di Kecamatan Dlingo meluli pemudanya.

2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk terbesar di Kecamatan Dlingo terdapat di Desa Temuwuh (887 jiwa/km2), sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Desa Mangunan (482 jiwa/ km2), selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Kepadatan Penduduk Kecamatan Dlingo Tahun 2015

No	Desa	Luas (km^2)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan Pddk (jiwa/ km^2)
1	Mangunan	9,52	4.592	482
2	Muntuk	12,85	7.996	622
3	Dlingo	9,16	5.445	594
4	Temuwuh	7,67	6.800	887
5	Jatimulyo	8,91	6.391	717
6	Terong	7,76	5.241	675
Jumlah		**55,87**	**36.465**	**653**

Sumber : Kecamatan Dlingo Dalam Angka, 2016

4.1.4 Gambaran Pariwisata di Kecamatan Dlingo

A. Air Terjun Lepo

Banyak yang mengatakan bahwa air terjun Lepo memiliki karakteristik yang sama seperti air terjun terkenal di negara Thailand yakni Erawan Falls. Air Terjun Lepo atau yang dikenal juga dengan nama Air Terjun Ledok Pokoh adalah salah satu air terjun yang masih alami dan menjadi tempat wisata baru di

Kabupaten Bantul.Terletak di Desa Pokoh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul yang berjarak sekitar 30 km dari Kota Yogyakarta. Lokasi Air Terjun Lepo berada di ketinggihan 50 – 100 m dengan kelerengan >40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Minimnya promosi yang dilakukan pengelola membuat objek wisata ini kurang dikenal oleh wisatawan yang berkunjung ke Bantul khususnya wisata yang ada di kecamatan Dlingo. Selain itu penyediaan fasilitas minimum sebuah objek wisata juga sangat kurang. Pada objek wisata ini hanya terdapat fasilitas rumah makan berupa warung dan toilet. Selainitu lokasinya yang berada di dekat perkampungan membuat objek wisata ini tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk dikembangkan. Untuk menuju lokasi wisata, pengunjung hanya dapat menggunakan kendaraan sepeda motor. Hal tersebut dikarenakan akesebilitas dari Air Terjun Lepo sendiri sangat kecil.

Gambar 4. 10 Kondisi Wisata Air Terjun Lepo
Sumber : Survei Primer, 2018

B. Guung Mungker

Gunung mungker merupakan wilayah pegunungan yang terletak diantara pedukuhan Pencirt Rejo dan Sendang Sari.

Wisata ini masih dalam tahap pengembangan dan penyempurnaan. Gunung Mungker juga merupakan area pertanian yang dikembangkan menjadi Agrowisata. Banyak terdapat tanaman buah yang ada disana. Diantaranya Durian, Mangga, Jambu Air, Kelengkeng, Pisang, Jambu Biji, Jambu monyet, Rambutan, Jeruk, Sirsak dan lain lain. Lokasi Gunung Mungker berada di ketinggihan 100 – 200 m dengan kelerengan 2 - 8% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal.Objek wisata ini dikelola oleh pokdarwis dari masyarakat desa Terong. Pada objek wisata Gunung Mungker terdapat fasilitas aula yang dapat digunakan wisatawan untuk melakukan kegiatan, rumah makan dan oleh – oleh berupa tanaman hias. Daya tarik yang ada Gunung Mungkerpun beragam yaitu gardu pandang dan wisata agro kebun buah. Objek wisata ini juga memiliki aksesbilitas yang mudah dijangkau dan lahan yang luas untuk menampung banyak pengunjung. Lokasinya yang berada di utara kecamatan Dlingo yang merupakan perbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, membuat objek wisata ini dapat diakses melalui jalan utama menuju Kabupaten Gunung Kidul yang lebih lebar dan landai.

Gambar 4. 11 Kondisi Wisata Gunung Mungker

Sumber : Survei Primer, 2018

C. Puncak Becici

Puncak Becici merupakan objek wisata hutan pinus yang berada di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul atau 30 Km dari pusat kota Yogyakarta. Puncak Becici memiliki hutan pinus seluas 4,4 hektar dengan hawa yang sejuk. Lokasi Puncak Becici berada di ketinggihan 100 – 200 m dengan kelerengan 20 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Objek wisata Puncak Becici merupakan salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Banyaknya daya tarik yang ada di objek wisata ini membuat wisatawan senang berkunjung. Selain itu fasilitas yang disediakan oleh pengelola juga memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan. Adapun fasilitas yang ada pada objek wisata ini yaitu rumah makan, pusat oleh – oleh, musholah, toilet. Objek wisata ini juga memiliki lahan yang luas untuk dikembangkan kedepannya. Keunggulan objek wisata Puncak Becici yaitu dapat diakses menggunakan bis pariwisata dengan kapasitas 50 orang. Bagi pengunjung yang menggunakan bis untuk menuju lokasi

wisata ini pada umumnya melalui Kabupaten Gunung Kidul karena memiliki jalan yang lebar dan tidak terlalu terjal.

Gambar 4. 12 Kondisi Wisata Puncak Becici

Sumber : Survei Primer, 2018

D. Hutan Pinus Pengger

Hutan Pinus Pengger Dlingo memiiki daya tarik wisata alam dengan pepohonan pinus di Hutan Pinus Pengger. Pemandangan ini tampak istimewa bagi yang mendambakan hutan pinus yang rapat dan masih terlihat alami. Hutan Pinus Pengger ini lokasinya di perbukitan Dlingo sebelah utara yang dekat dengan perbukitan wilayah Piyungan Bantul. Lokasi Hutan Pinus Pengger berada di ketinggihan 200 – 300 m dengan kelerengan 25 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Objek wisata ini dikelola oleh pokdarwis dari masyarakat sekitar. Berdasarkan kondisi lapangan fasilitas yang tersedia pada objek wisata ini hanya terdapat rumah makan atau warung.Minimnya daya tarik yang disediakan membuat objek wisata ini tidak terlalu ramai dikunjungi wisatawan.

Gambar 4. 13 Kondisi Wisata Hutan Pinus Pengger
Sumber : Survei Primer, 2018

E. Bukit Lintang Sewu

Bukit Lintang Sewu sama seperti hutan pinus lainnya, objek wisata ini merupakan wisata hutan pinus yang masih berkembang di kecamatan Dlingo. Untuk menuju Bukit Lintang Sewu ini dapat melewati Kebun Buah Mangunan. Lokasi Bukit Lintang Sewu berada di ketinggihan 200 – 300 m dengan kelerengan 25 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Objek wisata Bukit Lintang Sewu dikelola oleh pokdarwis dari masyarakat sekitar. Objek wisata ini memiliki beberapa daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti gardu pandang, wisata hutan pinus, gazebo bersantai dan wisata foto lainnya. Namun objek wisata Bukit Lingtang Sewu ini belum didukung dengan fasilitas yang memadai bagi wisatawan. Adapun fasilitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan hanya rumah makan. Kurangnya daya tarik yang disediakan membuat wisatawan lebih memilih objek wisata hutan pinus lainnya seperti Puncak Becici. Selain itu objek wisata Bukit Lintang Sewu juga belum memliki lahan parkir yang optimal bagi pengunjung. Sehingga berdasarkan hasil survei, pengelola mengarahkan pengunjung

untuk parkir disamping jalan. Kondisi ini jelas menimbulkan permasalahan seperti kemacetan dan kemanan kendaraan pengunjung yang belum terjamin.

Gambar 4. 14 Kondisi Wisata Bukit Lintang Sewu

Sumber : Survei Primer, 2018

F. Wisata Seribu Batu

Wisata Seribu Batu merupakan jenis wisata perbukitan yang ada di kecamatan Dlingo. Sesuai dengan namanya, pada objek wisata ini terdapat banyak batu yang sangat indah dan bisa dijadikan sebagai spot foto bagi pengujung. Selain kumpulan batu-batu indah, pengunjung dapat melihat spot berfoto yang beragam, mulai dari gardu pandang, bebatuan besar yang fotogenik, pepohonan yang indah nan rimbun, dan sampai Rumah Hobbit yang tak kalah hits dari yang lainnya di tempat ini. Di setiap tahunnya objek wisata ini terus mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Hal tersebut dikarenakan objek wisata ini merupakan objek wisata pilihan kedua setelah Kebun Buah Mangunan karena lokasinya yang berdekatan. Selain menjadi nilai positif,

peningkatan jumlah wisatawan juga memberikan dampak negatif yaitu timbulnya kemacetan menuju desa Mangunan dimana desa tersebut merupakan gerbang masuk untuk menuju desa wisata lainnya. Lokasi Wisata Seribu Batu berada di ketinggihan 100 – 200 m dengan kelerengan 25 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Wisata Seribu Batu merupakan salah satu objek wisata yang sangat berkembang. Selain memiliki daya tarik yang beragam, pengelola objek wisata tersebut juga menyediakan fasilitas berupa rumah kuliner, toilet, musholah dan pusat oleh - oleh. Adapun fasilitas yang kurang memadai yaitu lahan parkir yang kurang luas. Berdasarkan hasil survei, lahan parkir objek wisata Seribu Batu hanya mampu menampung 15 mobil dan 25 sepeda motor.

Gambar 4. 15 Kondisi Wisata Seribu Batu

Sumber : Survei Primer, 2018

G. Kebun Buah Mangunan

Taman Buah Mangunan mulai dibangun oleh pemerintah kabupaten Bantul pada tahun 2003. Wisata Kebun Buah Mangunan merupakan wisata perbukitan yang dilengkapi dengan beragam kebun dari berbagai jenis tanaman. Luas area Kebun Buah Mangunansendiri mencapai 23,3 hektar. Di kebun buah ini pengunjung bisa melihat berbagai macam pohon buah seperti rambutan, belimbing, durian, dll. Pengunjung tidak diperbolehkan untuk memetik buah. Lokasi Kebun Buah Mangunan berada di ketinggihan 100 – 200 m dengan kelerengan 25 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Kebun Buah Mangunan merupakan satu satunya objek wisata yang ada di Kecamatan Dlingo yang dikelola langsung oleh Dinas Pertanian. Sehingga objek wisata tersebut memiliki fasilitas yang memadai seperti penginapan, gedung pertemuan, warung makan, musholah, toilet dan pusat oleh – oleh. Selain itu objek wisata Kebun Buah Mangunan juga memiliki daya tarik yang beragam seperti kolam renang anak, outbon, wisata agro dan wisata gardu pandang. Objek wisata ini dapat dibilang sebagai objek wisata perintis yang menjadikan kecamatan Dlingo khususnya desa Mangunan terkenal sebagai daerah atau desa wisata. Objek wisata ini dapat diakses menggunakan kendaraan sepeda motor dan mobil. Objek wisata ini dapat menampung kurang lebih 15 mobil dan 35 sepeda motor.

Gambar 4. 16 Kondisi Wisata Kebun Buah Mangunan
Sumber : Survei Primer, 2018

H. Jurang Tembelan

Jurang Tembelan ini tergolong tempat wisata baru di bantul yang mulai dikenal karena adanya spot selfie gardu pandang berbentuk kapal dengan pemandangan kabut, perbukitan lembah dan lika-liku sungai Oya. Jurang Tembelan bisa menjadi alternatif untuk menikmati paginya Jogja yang syahdu. Jurang Tembelan berada di ketinggihan 100 – 200 m dengan kelerengan 25 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Wisata Jurang Tembelan hanya memiliki satu daya tarik wisata berupa gardu pandang. Selain itu pengelola objek wisata ini juga hanya menyediakan fasilitas warung makan.

Gambar 4. 17 Kondisi Wisata Jurang Tembelan

Sumber : Survei Primer, 2018

I. Jatisari

Wisata alam Ekowisata Jatisari ini masih cukup baru dan tampak asri dan alami dengan dikelilingi perbukitan yang hijau di sekitarnya. Objek wisata Jatisari merupakan objek wisata dengan memanfaatkan jurang yang dilengkapit spot foto rumah kayu yang epic dan instagramable. Berlokasi di Seropan III, Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Lokasi Wisata Jatisari berada di ketinggihan 50 – 100 m dengan kelerengan 25 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Karena objek wisata ini masih cukup baru, maka fasilitas yang disediakan oleh pengelola masih sekedar toilet. Selain itu kases untuk menuju objek wisata ini juga masih sangat sulit telebih saat menggunakan mobil. Selain itu objek wisata Jatisari juga tidak memiliki lahan parkir yang luas.

Gambar 4. 18 Kondisi Wisata Jatisari

Sumber : Survei Primer, 2018

J. Hutan Pinus Asri

Pinus Asri ini terdapat gardu pandang yang bisa digunakan wisatawan sebagai spot foto yang menari. Dari gardu pandang ini wisatawan dapat melihat keindahan alam hutan Imogiri. Selain gardu pandang, objek wisata ini juga memiliki daya tarik berupa panggung pementasan dan hammog yang dapat digunakan wisatawan untuk bersantai dan berfoto. Waktu terbaik berkunjung ke Pinus Asri adalah ketika pagi hari dan sore hari. Di pagi hari jika cuaca sedang cerah, bisa melihat kabut dari gardu pandang Pinus Asri. Sedangkan saat sore hari, bisa melihat sunset dari salah satu Tempat Wisata di Jogja. Lokasi Hutan Pinus Asri berada di ketinggihan 200 – 300 m dengan kelerengan 25 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal.Dalam memfasilitasi wisatawan, pengelola objek wisata menyediakan warung makan dan toilet

Gambar 4. 19 Kondisi Wisata Hutan Pinus Asri

Sumber : Survei Primer, 2018

K. Hutan Pinus Sari

Hutan Pinus Sari berada di Kecamatan Mangunan dengan ketinggian 300 – 400 Mdpl. Objek wisata hutan pinus sari pada umumnya memiliki karakteristik yang sama dengan hutan pinus lainnya yang ada di Kecamatan Dlingo. Namun lokasinya yang berada di puncak dari perbukitan Baturagung, membuatobjek wisata ini memilikipemandangan yang lebih luas. Lokasi Hutan Pinus Sari berada di ketinggihan 300 – 400 m dengan kelerengan 25 - 40% dan termasuk kedalam bentuk lahan perbukitan terjal. Objek wisata Hutan Pinus Sari memiliki kareakteristik yang sama dengan Hutan Pinus Asri. Adapun fasilitas yang desediakan juga berupa rumah makan dan toilet. Selain itu juga memiliki daya tarik yang sama dengan Hutan Pinus Asri, namun dikemas dengan cara yang berbeda.

Gambar 4. 20 Kondisi Wisata Hutan Pinus Sari
Sumber : Survei Primer, 2018

Berdasarkan gambaran umum pada masing – masing objek wisata, didapatkan karakteristik jenis objek wisata yang ada di kecamatan Dlingo yaitu sebagai berikut :

NO.	Objek Wisata	Karateristik wisata	Value
1	air terjun lepo	Air terjun	1
2	gunung mungker	perbukitan	2
3	puncak becici	Hutan	3
4	hutan pinus pengger	Hutan	3
5	bukit lintang sewu	Hutan	3
6	wisata seribu batu	Perbukitan	2
7	kebun buah mangunan	Perbukitan	2
8	jurang tembelan	Jurang	4
9	jatisari	Jurang	4
10	hutan pinus asri	Hutan	3
11	hutan pinus sari	Hutan	3

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4.2. Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Penentuan variabel evaluasi kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata

Analisis delphi memungkinkan peneliti untuk dapat mengeksplorasi pendapat masing-masing responden terhadap variabel yang berpengaruh dalam penelitian ini. Responden dalam analisis ini didapatkan dari hasil analisis stakeholder dimana stakeholder yang dipilih merupakan orang yang paham terkait wilayah dan materi penelitian dan Adapun identitas dari masing – masing responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 9Responden Penelitian

No	Nama Responden	Jabatan dan Instansi	Kode
1	Surachman SE. MM	Kasubit PDUI (Pengembangan Dunia Usaha dan Industri), Bappeda Kab. bantul	R(1)
2	Karman	Kepala Seksi ODTW, Dinas Pariwisata Kab. Bantul	R(2)
3	Suharno	Kasi Kedaruratan dan Logistik, BPBD Kab. Bantul	R(3)
4	Ir. Kemal Wijaya. MTP	Dosen Fakultas Pertanian Jurusan Agroteknologi, UPN Jawa Timur	R(4)

Sumber : Hasil Analisa, 2018

4.2.1.1 Wawancara Ekplorasi Analisis Delphi

Hasil eksplorasi pendapat masing – masing responden dalam menentukan variabel yang mempengaruhi evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata berdasarkan geografi dapat dilihat

pada Lampran C. Sedangkan hasil eksplorasi pendapat responden secara keseluruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 10 Hasil Eksplorasi Wawancara Delphi

Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4
Kondisi fisik	Lokasi	TS	TS	TS	S
	Morfologi	S	S	S	S
	Jenis tanah	S	S	S	S
	Kondisi air	S	S	S	S
	Curah hujan	S	TS	S	S
	Kemiringan lereng	S	S	S	S
	erosi	S	S	S	S
	Flora fauna	TS	TS	TS	TS
	drainase	TS	TS	TS	TS
Kondisi pengembangan	Fasilitas	S	S	S	S
	pengelola	S	S	S	S
	Pengangkutan	S	S	S	S
	Daya tarik	S	S	S	S
	Informasi dan promosi	S	S	S	S

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

dak Konsensus

: Dihilangkan

Berdasarkan hasil wawancara delphi tahap I diketahui bahwa terdapat variabel yang belum menemui konsensus yaitu variabel lokasi dan curah hijan. Sehingga berdasarkan hasil tersebut perlu adanya kesepakatan pendapat antar responden terhadap variabel yang masih belum menemui konsensus.

4.2.1.2 Wawancara Iterasi I Analisis Delphi

A. Iterasi Tahap I

Setelah didapatkan hasil eksplorasi analisis delphi, maka dilakukan pengembangan wawancara pada tahap selanjutnya. Faktor yang belum mencapai konsensus pada tahap eksplorasi sebelumnya, akan dilemparkan untuk ditanyakan kembali kepada responden hingga seluruh pendapat responden menemui hasil konsensus. Adapun hasil wawancara kepada responden terhadap variabel yang belum menemui konsensus yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Wawancara Delphi Iterasi I

No	Variabel yang belum menemui konsensus	keterangan
1	Lokasi	Secara keseluruhan, pada akhirnya responden berpendapat Tidak Setuju (TS) dengan variabel lokasi. Responden berpendapat jika lokasi objek wisata tidak akan terganggu pengembangannya jika berdekatan dengan fungsi kegiatan lainnya seperti perdagangan dan jasa, permukiman, dll. menurut responden saling berdekatannya lokasi suatu objek wisata dengan kegiatan lainnya justru akan membantu pengembangan objek wisata tersebut karena fasilitas sarana prasarananya juga akan lebih terjangkau.

2	Curah hujan	Secara keseluruhan, pada akhirnya responden berpendapat Setuju (S) dengan variabel curah hujan. Responden berpendapat jika curah hujan merupakan faktor pemicu dari adanya longsor atau erosi.Khususnya pada daerah dengan kemiringan cukup curam, dimana curah hujan yang turun akan membebani tanah sehingga tanah yang tidak kuat akan terjadi longsor. Sedangkan Kecamatan Dlingo sendiri merupakan daerah rawan longsor. Sehingga variabel curah hujan akan berpengaruh pada penelitian ini.

Sumber :Hasil Wawancara Iterasi I, 2018

B. Hasil Iterasi Tahap I

Berikut ini merupakan variabel hasil iterasi tahap I setelah dilakukan wawancara didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 4. 12 Hasil Iterasi Tahap I

indikator	variabel	R1	R2	R3	R4
Kondisi fisik	Lokasi	TS	TS	TS	TS
	morfologi	S	S	S	S
	Jenis tanah	S	S	S	S
	Kondisi air	S	S	S	S
	Curah hujan	S	S	S	S
	Kemiringan lereng	S	S	S	S
	erosi	S	S	S	S
Kondisi pengembangan	Fasilitas	S	S	S	S
	pengelola	S	S	S	S
	Pengangkutan	S	S	S	S

	Daya tarik	**S**	**S**	**S**	**S**
	Informasi dan promosi	**S**	**S**	**S**	**S**

Sumber : Hasil analisis, 2018

Keterangan :

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

: Dihilangkan

Setelah dilakukan iterasi I, maka didapatkan hasil bahwa semua faktor telah menemui hasil konsensus. Berdasarkan tabel hasil iterasi I, menunjukkan bahwa variabel lokasi, flora fauna dan drainase dianggap tidak berpengaruh pada penelitian.

4.2.2 Skoring kesesuaian lokasi objek wisata berdasarkan geografi pariwisata di kawasan wisata Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

4.2.2.1 Penentuan bobot pada masing - masingindikator dan variabel

Dalam menentukan bobot dari masing – masing indikatordan variabel digunakan kuesioner AHP (*Analythical Hirarchy Proses*) yang dibantu dengan software *Expert Choice.* Kuesioner AHP sendiri disi oleh responden yang sama dengan responden pada analisis delphi. Kuesioner AHP pada masing – masing responden dapat dilihat pada lampiran D. Dari hasil analisia didapatkan bobot dari masing – masing indikator dan variabel sebagai berikut

1. **Pembobotan antar indikator**

Berdasarkan hasil analisis AHP didapatkan nilai bobot untuk masing – masing indikator kondisi fisik (0,650) dan kondisi pengembangan (0,350) dengan nilai inkonsistensi 0,0. Dimana apabila nilai inkonsistensi <0,1 maka faktor tersebut dianggap valid. Untuk output hasil olahan AHP menggunakan Expert Choice 11 dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2. **Pembobotan antar variabel kondisi fisik**

   Berdasarkan hasil analisis AHP didapatkan nilai bobot untuk masing – masing variabel morfologi (0,216), jenis tanah (0,101), ketersediaan air(0,069), curah hujan(0,80), kemiringan lereng (0,266), erosi (0,29) dengan nilai inkonsisten 0,02. Dimana apabila nilai inkonsistensi <0,1 maka faktor tersebut dianggap valid. Untuk output hasil olahan AHP menggunakan Expert Choice 11 dapat dilihat pada gambar di bawah ini

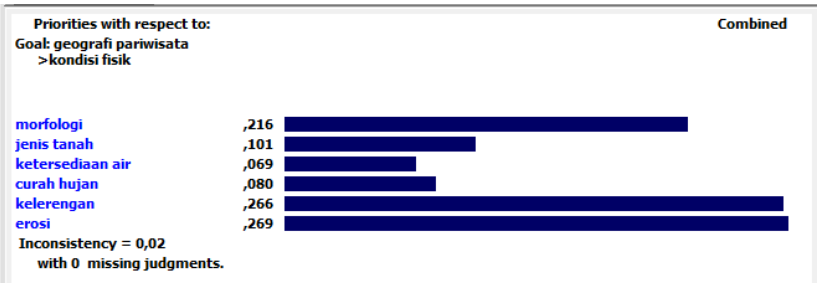

Sumber : Hasil Analisis, 2018

3. **Pembobotan antar variabel komponen pariwisata**
   Berdasarkan hasil analisis AHP didapatkan nilai bobot untuk masing – masing variabel fasilitas (0,166), pengelola (0,245), pengangkutan (0,070), daya tarik (0,417), informasi promosi (0,103)dengan nilai inkonsisten 0,07. Dimana apabila nilai inkonsistensi <0,1 maka faktor tersebut dianggap valid. Untuk output hasil olahan AHP menggunakan Expert Choice 11 dapat dilihat pada gambar di bawah ini

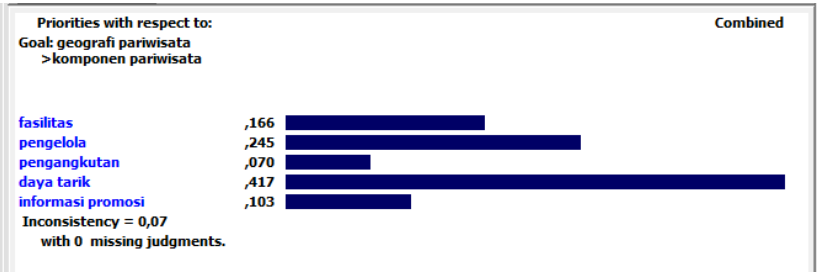

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4.2.2.2 Skoring variabel pada masing – masing objek wisata

Setelah mengetahui bobot dari masing – masing indikator dan variabel, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan penilaian variabel pada masing – masing objek wisata. Analisis ini

dilakukan untuk mengetahui tipologi kawasan pariwisata berdasarkan geografi pariwisata. Berikut ini merupakan tabel parameter yang digunakan sebagai pedoman untuk mendapatkan skor variabel pada masing – masing objek wisata.

Tabel 4. 13 Parameter dan Skor Penilaian

Indikator	Variabel	Parameter	Skor	Sumber
Kondisi fisik	morfologi	Perbukitan terjal	1	Permen PU No. 20/PRT/ M/2007
		Perbukitan sedang	2	
		Perbukitan landai	3	
		Dataran bergelombang	4	
		Dataran landai	5	
	Jenis tanah	Regosol, litosol	1	
		Andosol, grumosol	2	
		Mediteran, non cal	3	
		latosol	4	
		Aluvial, gleisol	5	
	Ketersediaa n air	Ketersediaan air sangat rendah	1	
		Ketersediaan air rendah	2	
		Ketersediaan sedang	3	
		Ketersediaan air tinggi	4	
	Curah hujan	> 3000 mm/tahun	1	
		2000 – 3000 mm/tahun	2	
		1000 – 2000 mm /tahun	3	
		< 1000 mm/tahun	4	
	Kemiringan lereng	> 45 %	1	
		25 – 45 %	2	
		15 – 25 %	3	
		2 – 15 %	4	

		0 – 2 %	5	
	erosi	Erosi tinggi	1	
		Erosi cukup tinggi	2	
		Erosi sedang	3	
		Erosi sangat rendah	4	
		Tidak ada erosi	5	
Komponen pariwisata	fasilitas	Rumah makan, toilet	1	(Suwardjoko, 2007)
		Rumah makan, , pusat oleh -oleh, toilet	2	
		Rumah makan, , pusat oleh -oleh, toilet, musholah	3	
		Penginapan, rumah makan, , pusat oleh -oleh, toilet, musholah	4	
		Penginapan, rumah makan, lembaga keuangan, pusat oleh -oleh, kesehatan, toilet, musholah	5	
	pengelola	Tidak ada	1	(Suwardjoko, 2007)
		Ada	2	
	pengangkutan	Tidak ada	1	(Suwardjoko, 2007)
		Ada	2	
	Daya tarik	Tidak terdapat komponen something to see, something to do, something to buy	1	(Yoeti, 1988)

		Terdapat salah satu dari komponen something to see, something to do, something to buy	2	
		Terdapat dua komponen something to see, something to do, something to buy	3	
		Terdapat seluruh komponen something to see, something to do, something to buy	4	
	Informasi dan promosi	Tidak ada	1	(Suward joko, 2007)
		ada	2	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berikut ini merupakan hasil skoring variabel pada masing – masing objek wisata berdasarkan parameter diatas.

Tabel 4. 14 Kode Variabel

Indikator	Variabel	Kode
Kondisi fisik	Morfologi	V.01
	Jenis tanah	V.02
	Ketersediaan air	V.03
	Curah hujan	V.04
	Kelerengan	V.05
	Erosi	V.06
Komponen pariwisata	Fasilitas	V.07
	Pengelola	V.08
	pengangkutan	V.09
	Daya tarik	V.10

	Informasi promosi	V.11

Sumber : Hasil Analisis, 2018

"halaman ini sengaja dikosongkan"

Tabel 4. 15 Skoring Variabel

Ojek wisata	kondisi fisik													kondisi pengembangan											jumlah
	V. 01		V. 02		V. 03		V. 04		V. 05		V. 06			V. 07		V. 08		V. 09		V. 10		V. 11			
air terjun lepo	1	0,216	3	0,101	2	0,69	3	0,8	1	0,266	2	0,29	0,65	1	0,166	2	0,245	1	0,7	2	0,417	2	0,07	0,35	7,181
gunung mungker	1	0,216	4	0,101	3	0,69	3	0,8	4	0,266	3	0,29	0,65	3	0,166	2	0,245	1	0,7	4	0,417	2	0,07	0,35	10,1245
puncak becici	1	0,216	4	0,101	2	0,69	3	0,8	2	0,266	3	0,29	0,65	3	0,166	2	0,245	1	0,7	4	0,417	2	0,07	0,35	8,9025
hutan pinus pengger	1	0,216	4	0,101	2	0,69	3	0,8	2	0,266	3	0,29	0,65	1	0,166	2	0,245	1	0,7	3	0,417	2	0,07	0,35	8,1535
bukit lintang sewu	1	0,216	4	0,101	2	0,69	3	0,8	2	0,266	3	0,29	0,65	1	0,166	2	0,245	1	0,7	3	0,417	2	0,07	0,35	8,1535
wisata seribu batu	1	0,216	4	0,101	2	0,69	3	0,8	2	0,266	3	0,29	0,65	3	0,166	2	0,245	1	0,7	4	0,417	2	0,07	0,35	8,9025
keun buah mangunan	1	0,216	4	0,101	2	0,69	3	0,8	2	0,266	3	0,29	0,65	4	0,166	2	0,245	1	0,7	4	0,417	2	0,07	0,35	9,1685
jurang tembelan	1	0,216	4	0,101	2	0,69	3	0,8	2	0,266	3	0,29	0,65	1	0,166	2	0,245	1	0,7	3	0,417	2	0,07	0,35	8,1535
jatisari	1	0,216	1	0,101	2	0,69	3	0,8	3	0,266	2	0,29	0,65	1	0,166	2	0,245	1	0,7	3	0,417	2	0,07	0,35	7,928
hutan pinus asri	1	0,216	4	0,101	2	0,69	3	0,8	2	0,266	3	0,29	0,65	1	0,166	2	0,245	1	0,7	3	0,417	2	0,07	0,35	8,1535
hutan pinus sari	1	0,216	4	0,101	2	0,69	3	0,8	2	0,266	3	0,29	0,65	1	0,166	2	0,245	1	0,7	3	0,417	2	0,07	0,35	8,1535

Sumber : Hasil Analisis, 2018

"halaman ini sengaja dikosongkan"

Setelah mendapatkan hasil skor pada masing – masing objek wisata, maka tahap selanjutnya yaitu mengklasifikasikan masing – masing objek wisata berdasarkan kelas interval. Adapun pengelompokan yang dilakukan dalam menentukan kelas interval yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$I = \frac{nilai\ terringgi - nilai\ terendah}{K}$$

Keterangan :

I = kelas interval

K = banyak kelas yang diinginkan

(Sulistiarto, 2009)

$$I = \frac{10{,}124 - 7{,}181}{3}$$

$$I = 0{,}981$$

Tabel 4. 16 Hasil Skor Kelas Interval

skor	keterangan
7,181 - 8,161	Tidak sesuai
8,162 - 9,144	Kurang sesuai
9,145 - 10,126	sesuai

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Sehingga adapun hasil klasifikasi masing – masing objek wisata yaitu sebagai berikut

Tabel 4. 17 Hasil Analisis Skoring

No	Objek wisata	Skor	Keterangan
1	air terjun lepo	7,181	Tidak sesuai
2	gunung mungker	10,124	Sesuai
3	puncak becici	8,902	Kurang sesuai
4	hutan pinus pengger	8,153	Tidak sesuai
5	bukit lintang sewu	8,153	Tidak sesuai
6	wisata seribu batu	8,902	Kurang sesuai

7	keun buah mangunan	9,168	sesuai
8	jurang tembelan	8,153	Tidak sesuai
9	jatisari	7,928	Tidak sesuai
10	hutan pinus asri	8,153	Tidak sesuai
11	hutan pinus sari	8,153	Tidak sesuai

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4.2.3 Menentukan tipologi objek wisata alam di kemacatan Dlingo kabupaten Bantul

Dalam mentukan tipologi objek wisata alam kecamatan Dlingo digunakan analisis cross tabulasi. Pada tahap ini, analisis cross tabulasi bertujuan untuk menggabungkan dua tabel yang ada yaitu tabel karakteristik objek wisata dengan tabel kategori objek wisata. Berikut ini merupakan kedua tabel tersebut :

Tabel 4. 18 Karakteristik Objek Wisata

No	Objek Wisata	Karateristik wisata	Value
1	air terjun lepo	Air terjun	1
2	gunung mungker	Perbukitan	2
3	puncak becici	Hutan	3
4	hutan pinus pengger	Hutan	3
5	bukit lintang sewu	Hutan	3
6	wisata seribu batu	Perbukitan	2
7	keun buah mangunan	Perbukitan	2
8	jurang tembelan	Jurang	4
9	jatisari	Jurang	4
10	hutan pinus asri	Hutan	3
11	hutan pinus sari	Hutan	3

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Keterangan :

1 = Air terjun
2 = Perbukitan
3 = Hutan
4 = Jurang

Tabel 4. 19 Kategori Kesesuaian Objek Wisata

No	Objek wisata	Skor	Keterangan	Value
1	air terjun lepo	7,181	Tidak sesuai	1
2	gunung mungker	10,124	Sesuai	3
3	puncak becici	8,902	Kurang sesuai	2
4	hutan pinus pengger	8,153	Tidak sesuai	1
5	bukit lintang sewu	8,153	Tidak sesuai	1
6	wisata seribu batu	8,902	Kurang sesuai	2
7	keun buah mangunan	9,168	sesuai	3
8	jurang tembelan	8,153	Tidak sesuai	1
9	jatisari	7,928	Tidak sesuai	1
10	hutan pinus asri	8,153	Tidak sesuai	1
11	hutan pinus sari	8,153	Tidak sesuai	1

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Keterangan :

1 = Tidak Sesuai
2 = Kurang Sesuai
3 = Sesuai

Tabel karakteristik objek wisata dan tabel kategori objek wisata diatas merupakan input dalam proses analisis cross tabulasi. Berikut ini merupakan proses dan hasil dari analisis cross tabulasi untuk mengetahui tipologi pada masisng – masing objek wisata.

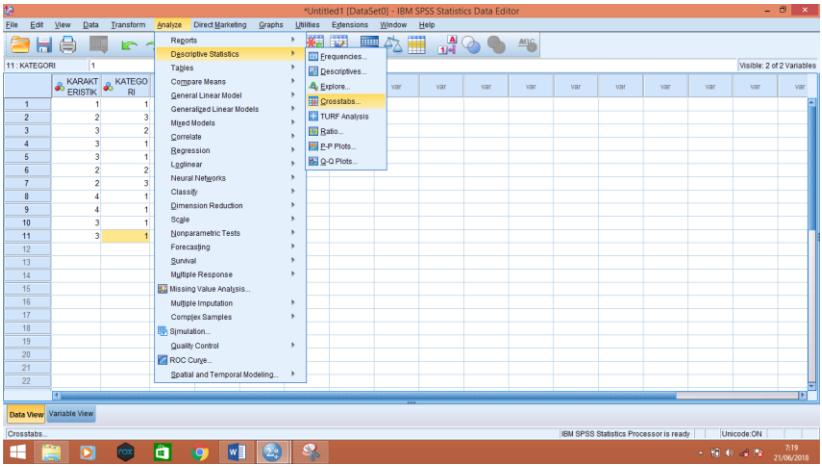

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KARAKTERISTIK * KATEGORI	11	100,0%	0	0,0%	11	100,0%

Sumber : Hasil Analisis, 2018

KARAKTERISTIK * KATEGORI Crosstabulation

Count

		KATEGORI			
		TIDAK SESUAI	KURANG SESUAI	SESUAI	Total
KARAKTERISTIK	AIR TERJUN	1	0	0	1
	PERBUKITAN	0	1	2	3
	HUTAN	4	1	0	5
	JURANG	2	0	0	2
Total		7	2	2	11

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Sehingga berdasarkan hasil analisis cross tabulasi, didapatkan tipologi pada masing – masing objek wisatasebagai berikut :

Tabel 4. 20 Hasil Analisis Crosstab Penentuan Tipologi Pariwisata Alam Kecamatan Dlingo

No	Karateristik	Objek wisata	Kategori
1	Air Terjun	Air terjun lepo	Tidak Sesuai
2	Perbukitan	Gunung mungker	Sesuai
3		Wisata seribu batu	Kurang Sesuai
4		Kebun buah mangunan	Sesuai
5	Hutan	Puncak becici	Kurang Sesuai
6		Hutan pinus pengger	Tidak Sesuai
7		Bukit lintang sewu	Tidak Sesuai
8		Hutanpinus asri	Tidak Sesuai
9		Hutan pinus sari	Tidak Sesuai
10	Jurang	Jurang tembelan	Tidak Sesuai
11		Jatisari	Tidak Sesuai

Sumber : Hasil Analisis, 2018

4.2.4 Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan kesesuaian geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

Evaluasi kesesuaian dilakukan berdasarkan masing – masing tipologi. Sehingga berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang terdapat pada masing – masing jenis tipologi. Berikut ini merupakan evaluasi pada masing – masing jenis tipologi objek wisata alam Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.

4.2.4.1 Evaluasi tipologi objek wisata kategori tidak sesuai

Kurangnya kemampuan kondisi fisik pada beberapa titik lokasi objek wisata dalam mendukung pengembangan kegiatan wisata dan minimnya komponen pariwisata menjadikan beberapa objek wisata masuk kedalam tipologi kategori tidak sesuai. Objek wisata tersebut antara lain :

1. Air terjun lepo
2. Hutan pinus pengger
3. Bukit lintang sewu
4. Jurang tembelan
5. Jatisari
6. Hutan pinus sari
7. Hutan pinus asri

Namunberdasarkan kondisi lapangan, objek wisata diatas telah menjadi objek wisata yang juga dikunjungi wisatawan. Sehingga adapun evaluasi objek wisata yang tergolong tipologi tidak sesuai yaitu dengan menjadikan objek wisata tersebut menjadi wisata skala lokal. Strategi tersebut ditujukan untuk tetap menjaga kegiatan pariwisata yang sudah ada dengan tidak mengembangkan objek wisata lebih besar.

4.2.4.2 Evaluasi kategori tipologi objek wisata perbukitan kurang sesuai (Objek Wisata Seribu Batu)

Penyusunan matriks SWOT berupa evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di kecamatan Dlingo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 21 Matriks SWOT Tipologi Objek Wisata Perbukitan Kurang Sesuai

	Strength	**Weakness**
	1. Struktur tanah kuat	1. Memiliki kerentanan erosi

	2. Memiliki fasilitas cukup lengkap 3. Memiliki keragaman daya tarik 4. Tersedianya pengelola oleh masyarakat	sedang 2. Memiliki kelerengan 25 – 45% 3. Lahan parkir yang tidak terlalu luas
Opportunity 1. Dekat dengan kota Jogjakarta 2. Peningkatan jumlah pengunjung	**Strategi S-O** 2 – 2. penyediaan fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata.	**Strategi W – O** 1,2 – 2. Pembatasan jumlah wisatawan.
Threat **1.** Bersaing dengan wisata objek wisata lainnya yang lebih populer dan berkembang **2.** Sering terjadi macet pada jalur masuk desa Mangunan	**Strategi S – T** 3 – 1. Penambahan inovasi daya tarik agar tetap dapat bersaing.	**Strategi W – T** 1,2 – 2. Melakukan rekayasa lalulintas menuju desa Mangunan

Sumber :Hasil Analisis, 2018

Sehingga adapun evaluasi pada ketegori tipologi objek wisata perbukitan kurang sesuai (Objek Wisata Seribu Batu) yang dihasilkan berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu :

1. **Penyediaan fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata**

Tersedianya fasilitas yang baik dan lengkap merupakan salah satu strategi dalam menjaga jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata alam kecamatan Dlingo. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya fasilitas yang baik dan lengkap akan memudahkan wisatawan dalam berkegiatan dan wisatawan akan merasa nyaman.

2. **Penambahan inovasi daya tarik agar tetap dapat bersaing**

   Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah tujuan wisata nasional maupun internasional. Banyak objek wisata yang tumbuh pada kabupaten Bantul akan menyebabkan persaingan antar objek wisata di kabupaten Bantul dan daerah lainnya. Sehingga perlunya inovasi yang ditawarkan pada objek wisata alam kecamatan Dlingo dalam menjaga minat wisatawan untuk berkunjung.

3. **Pembatasan jumlah wisatawan**

   Pada jenis objek wisata alam kategori tipologi perbukitan kurang sesuai (Objek Wisata Seribu Batu) ini terdapat beberapa hal yang akan mempengaruhi terhadap keamanan pengunjung, yaitu memiliki kerentanan erosi sedang dan kelerengan 25 – 25%. Sehingga pemerintah daerah maupun pengelola perlu memperhatikan daya tampung lokasi objek wisata untuk mencegah terjadinya kecelakaan dalam kegiatan pariwisata.

4. **Melakukan rekayasa lalulintas menuju menuju desa Mangunan.**

   Pembatasan jumlah kendaraan yang hendak menuju desa Mangunan saat mterjadi kemacetan ditujukan agar tanah tidak terlalu tebebani oleh beban kendaraan yang berhenti, sehingga akan mengurangi resiko terjadinya erosi maupun longsor. Selain itu jalanan menuju desa Mangunan juga memiliki kelerengan yang

cukup terjal sehingga sering menyebabkan kerusakan pada kendaraan wisatawan hingga pada beberapa kasus sering terjadi rem blong dan masuk jurang selain itu juga kendaraan yang terbakar.

4.2.4.3 Evaluasi kategori tipologi objek wisata perbukitan sesuai (Gunung Mungker dan Kebun Buah Mangunan)

Penyusunan matriks SWOT berupa evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di kecamatan Dlingo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 22 Matriks SWOT Tipologi Objek Wisata Perbukitan Sesuai

	Strength 1. Memiliki kelerengan 2 – 15% 2. Struktur tanah kuat 3. Memiliki fasilitas cukup lengkap 4. Memiliki keragaman daya tarik 5. Memiliki jalur alternatif untuk menuju objek wisata	**Weakness** 1. Memiliki kerentanan erosi sedang
Opportunity 1. Dekat dengan kota Jogjakarta 2. Peningkatan jumlah pengunjung	**Strategi S-O** 1,2 – 2. Optimalisasi lokasi wisata agar dapat menampung banyak wisatawan.	**Strategi W - O** -

	3 – 2. Menjaga kualitas fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata	
Threat **1.** Bersaing dengan wisata objek wisata lainnya yang lebih populer dan berkembang. **2.** Sering terjadi macet pada jalur masuk desa Mangunan	**Strategi S – T** 4 – 1. Penambahan inovasi daya tarik agar tetap bersaing 5 – 2. Penggunaan jalur alternatif wisata	**Strategi W – T**

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Sehingga adapun evaluasi pada ketegori tipologi objek wisata perbukitan sesuai (Gunung Mungker dan Kebun Buah Mangunan) yang dihasilkan berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu :

1. **Optimalisasi lokasi wisata agar dapat menampung banyak wisatawan**

   Objek wisata Gunung Mungker dan Kebun Buah Mangunan merupakan objek wisata potensial yang dapat dikembangkan dengan maksimal. Hal tersebut didukung dengan pemandangan indah yang disegukan namun memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi dari objek wisata lainnya. Objek wisata Gunung Mungker dan Kebun Buah Mangunan memiliki kelerengan 2 – 15%, sehingga dalam pengembangan kegian pariwisata akan jauh lebih mudah dari pada objek wisata lainnya.

2. **Perawatan kualitas fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata**

   Tersedianya fasilitas yang baik dan lengkap merupakan salah satu strategi dalam menjaga jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata alam kecamatan Dlingo. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya fasilitas yang baik dan lengkap akan memudahkan wisatawan dalam berkegiatan dan wisatawan akan merasa nyaman

3. **Penambahan inovasidaya tarik agar tetap bersaing**

   Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah tujuan wisata nasional maupun internasional. Banyak objek wisata yang tumbuh pada kabupaten Bantul akan menyebabkan persaingan antar objek wisata di kabupaten Bantul dan daerah lainnya. Sehingga perlunya inovasi yang ditawarkan pada objek wisata alam kecamatan Dlingo dalam menjaga minat wisatawan untuk berkunjung.

4. **Penggunaan jalur alternatif wisata**

   Kabupaten Bantul khususnya kecamatan Dlingo sering kali terjadi macet pada puncak hari libur. Hal tersebut dikarenakan objek wisata alam yang ada lokasinya berdekatan satu sama lain. Untuk menuju beberapa lokasi objek wisata pengunjung harus melalui desa Mangunan. Namun untuk objek wisata Gunug Mungker wisatawan dapat lebih mudah menjangkaunya melalui Kabupaten Gunung Kidul karena jalannya yang lebar dan tidak terlalu terjal.

4.2.4.4 Evaluasi kategori tipologi objek wisata hutan kurang sesuai (Puncak Becici)

Penyusunan matriks SWOT berupa evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di kecamatan Dlingo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 23 Matriks SWOT Tipologi Objek Wisata Hutan Kurang Sesuai

	Strength 1. Struktur tanah kuat 2. Memiliki fasilitas cukup lengkap 3. Memiliki keragaman daya tarik 4. Memiliki lahan yang luas untuk dikembangkan 5. Memiliki jalur alternatif untuk menuju objek wisata	**Weakness** 1. Memiliki kerentanan erosi sedang 2. Memiliki kelerengan 25 – 45%
Opportunity 1. Dekat dengan kota Jogjakarta 2. Peningkatan jumlah pengunjung	**Strategi S-O** 2 – 2. penyediaan fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata.	**Strategi W – O** 1,2 – 2. Pembatasan jumlah wisatawan.
Threat **1.** Bersaing dengan wisata objek wisata lainnya yang lebih populer dan berkembang **2.** Sering terjadi macet pada jalur masuk desa	**Strategi S – T** 3 – 1. Penambahan inovasi daya tarik agar tetap dapat bersaing. 5 – 2. Penggunaan jalur alternatif wisata	**Strategi W – T**

Mangunan		

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Sehingga adapun evaluasi pada ketegori tipologi objek wisata perbukitan kurang sesuai (Objek Wisata Puncak Becici) yang dihasilkan berdasarkan analisis matriks SWOT yaitu :

1. **Penyediaan fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata**

   Tersedianya fasilitas yang baik dan lengkap merupakan salah satu strategi dalam menjaga jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Puncak Becici. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya fasilitas yang baik dan lengkap akan memudahkan wisatawan dalam berkegiatan dan wisatawan akan merasa nyaman.
2. **Penambahan inovasi daya tarik agar tetap dapat bersaing**

   Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah tujuan wisata nasional maupun internasional. Banyak objek wisata yang tumbuh pada kabupaten Bantul akan menyebabkan persaingan antar objek wisata di kabupaten Bantul dan daerah lainnya. Sehingga perlunya inovasi yang ditawarkan pada objek wisata alam kecamatan Dlingo dalam menjaga minat wisatawan untuk berkunjung.
3. **Pembatasan jumlah wisatawan**

   Pada jenis objek wisata alam kategori tipologi hutan kurang sesuai (Objek Wisata Puncak Becici) ini terdapat beberapa hal yang akan mempengaruhi terhadap keamanan pengunjung, yaitu memiliki kerentanan erosi sedang dan kelerengan 25 – 25%. Sehingga pemerintah daerah maupun pengelola perlu memperhatikan daya tampung lokasi objek wisata untuk mencegah terjadinya kecelakaan dalam kegiatan pariwisata.

4. **Penggunaan jalur alternatif wisata**

Objek wisata Puncak Becici lebih mudah diakses melalui Kabupaten Gunung Kidul karena jalannya yang lebar dan tidak terlalu terjal. Sehingga kedepannya, wisatawan yang akan menuju objek wisata ini disarankan untuk melalui Kabupaten Gunung Kidul. Adanya alternatif ini bertujuan agar tidak terjadi penumpukan kegiatan transportasi wisata di jalan desa Mangunan untuk berwisata di kawasan wisata kecamatan Dlingo.

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

a. Berdasarkan hasil identifikasi gambaran umum objek wisata alam yang ada di kecamatan Dlingo dapat diketahui potensi dan masalah yang ada pada masing – masing objek wisata. Selain itu, pada tahap ini juga menghasilkan pengelompokan objek wisata berdasarkan jenis karakteristiknya. Adapun hasil pengelompokan masing – masing objek wisata berdasarkan karakteristiknya yaitu sebagai berikut

Tabel 5. 1 Karakteristik Wisata Objek Wisata

NO.	Karakteristik Wisata	Objek Wisata
1	Air terjun	Air Terjun Lepo
2	Perbukitan	Gunung Mungker
3		Wisata Seribu Batu
4		Kebun Buah Mangunan
5	Hutan	Puncak Becici
6		Hutan Pinus Pengger
7		Bukit Lintang Sewu
8		Hutan Pinus Asri
9		HutanPinus Sari
10	Jurang	Jurang Tembelan
11		Jatisari

b. Berdasarkan hasil analisisdelphi didapatkan variabel – variabel yang berpengaruh dalam evaluasi kesesuaian awasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata meliputi : morfologi, jenis tanah, kondisi air, curah hujan,

kemiringan lereng, erosi, fasilitas, pengelola, pengangkutan, daya tari dan informasi dan promosi.

c. Berdasarkan hasil analisis scoring dapat diketahui tingkat kesesuaian dari masing – masing objek wisata yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. 2 Hasil Analisis Scoring

No	Kategori	Objek Wisata
1	Sesuai	Gunung Mungker
2		Kebun Buah Mangunan
3	Kurang Sesuai	Puncak Becici
4		Wisata Seribu Batu
5	Tidak Sesuai	Air Terjun Lepo
6		Hutan Pinus Pengger
7		Bukit Lintang Sewu
8		Jurang Tembelan
9		Jatisari
10		Hutan Pinus Asri
11		Hutan Pinus Sari

d. Berdasarkan hasil analisis crosstab, didapatkan tipologi objek pariwisata alam yang ada di kecamatan Dlingo yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. 3 Hasil Anlisis Crosstab

No	Karateristik	Objek wisata	Kategori
1	Air Terjun	Air terjun lepo	Tidak Sesuai
2	Perbukitan	Gunung mungker	Sesuai
3		Wisata seribu batu	Kurang Sesuai
4		Kebun buah mangunan	Sesuai
5	Hutan	Puncak becici	Kurang Sesuai
6		Hutan pinus pengger	Tidak Sesuai
7		Bukit lintang sewu	Tidak Sesuai
8		Hutanpinus asri	Tidak Sesuai

9		Hutan pinus sari	Tidak Sesuai
10	Jurang	Jurang tembelan	Tidak Sesuai
11		Jatisari	Tidak Sesuai

e. Adapun evaluasi yang didapatkan pada masing masing tipologi objek wisata alam yang di kecmatan Dlingo yaitu sebagai berikut :
   1. Pada objek wisata jenis tidak sesuai dihasilkan evaluasi sebagai berikut, yaitu dengan menjadikan objek wisata tersebut menjadi wisata skala lokal. Dimana strategi evaluasi tersebut ditujukan untuk tetap menjaga kegiatan pariwisata yang sudah ada dengan tidak mengembangkan objek wisata lebih besar.
   2. Pada ketegori tipologi objek wisata perbukitan kurang sesuai (Objek Wisata Seribu Batu) dihasilkan evaluasi sebagai berikut : (1) penyediaan fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata, (2) penambahan inovasi daya tarik agar tetap dapat bersaing, (3) pembatasan jumlah wisatawan, (4) melakukan rekayasa lalulintas menuju desa Mangunan. Pada objek wisata jenis ini dilakukan pengembangan dengan beberapa pertimbangan yaitu pembatasan jumlah wisatawan.
   3. Pada ketegori tipologi objek wisata perbukitan sesuai (Gunung Mungker dan Kebun Buah Mangunan) dihasilkan evaluasi sebagai berikut : (1) optimalisasi lokasi wisata agar dapat menampung banyak wisatawan, (2) menjaga kualitas fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata, (3) penambahan inovasi daya tarik agar tetap bersaing, (4) Penggunaan jalur alternatif wisata. Pada objek wisata jenis ini dilakukan pengembangan secara maksimal.

Hal tersebut disebabkan objek wisata jenis ini memiliki nilai kondisi fisik yang cukup tinggi.

4. pada kategori tipologi objek wisata hutan kurang sesuai (Puncak Becici) dihasilkan evaluasi sabagai berikut : (1) penyediaan fasilitas agar wisatawan tetap nyaman berwisata, (2) penambahan inovasi daya tarik agar tetap dapat bersaing, (3) pembatasan jumlah wisatawan(4) penggunaan jalur alternatif wisata. Pada objek wisata jenis ini dilakukan pengembangan dengan beberapa pertimbangan yaitu pembatasan jumlah wisatawan.

5.2 Rekomendasi

Adapaun rekomendasi yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Penelitian ini menitik beratkan pada aspek fisik dari suatu kegiatan pariwisata. Dimana masih perlunya kajian terhadap aspek lainnya seperti ekonomi dan sosial agar tercipta sebuah kawasan pariwisata yang sustainabel. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pariwisata di kecamatan Dlingo dengan menyertakan aspek ekonomi dan sosialnya.
2) Setelah didapatkan hasil kesesuaian pada masing – masing objek wisata, diharapkan pemerintah serta stakeholder terkait dapat benar – benar berkomitmen dalam menjaga dan menoptimalkan potensi pariwisata alam di kecamatan Dlingo secara berkelanjutan.
3) Perlunya kerjasama antar elemen yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan pariwisata alam di kecamatan Dlingo kabupaten Bantul. Hal tersebut bertujuan untuk keberlangsungan pengembangan wisata alam yang ada di kecamatan Dlingo agar eksistensinya

tetap terjaga. Selain itu juga diperlukan bentuk pengawasan lebih dari pemerintah kabupaten Bantul mengingat kawasan wisata alam kecamatan Dlingo berada di daerah rawan bencana

“halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

Adtya, I. (2017). 8.000 Wisatawan Padati Dlingo. *Krjogja.com*.

Aronoff. (1989). *Geographic Information System: A Management Perspective*. Ottawa: WDI Publication.

Daljoeni, N. (1982). *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Alumni.

Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pusdi.

Gamal, S. (1997). *Dasar - dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Gunn, C. A. (1988). *Tourism Planning* (second edi). London: Taylor & Francis.

Hadi, U. (2017). Mobil Wisatawan Terbakar Saat Menanjak Menuju Mangunan Bantul. *Detiknews.com*.

Karyono, A. H. (1997). *Kepariwisataan*. Jakarta: Widrasarana Indonesia.

Kusumo, H. J. (2017). Wisata ke Mangunan? Tenang Itu Aman Dari Tanah Longsor. *Solopos.com*.

Pendit, N. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Perdana.

Prasetya, F. (2012). Evaluasi Kemampuan Lahan Untuk

Mendukung Pengembangan Pariwisata Dengan Menggunakan Data Citra Satelit.

Satya. (2016). Pemetaan Kesesuaian Pariwisata Alam Berdasarkan Geografi Pariwisata di Kecamatan Putungkriyono Kabupaten Pekalongan.

Setyawan, E. (2017). Tebing Puluhan Meter Longsor Jalur Dlingo - Pleret Lumpuh. *Sorotbantul.com*.

Sidik, H. (2017). Bantul Petakan 16 Desa Rawan Tanah Longsor. *Antarjogja.com*.

Sis. (2017). Sejumlah Desa di Dlingo Bantul Mulai Dilanda Kekeringan. *Tribunjogja.com*.

Spillane. (1987). *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sujali. (1987). *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Sulistiarto. (2009). Studi Tentang Identifikasi Longsor Dengan Menggunakan Citra Landsat dan ASTER (Studi Kasus : Kabupaten Jember).

Susanti, I. (2005). Tinjauan Geografis Terhadap Upaya Pengembangan Kawasan Objek Wisata Goa Lawa di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Sutardarrumidi. (2006). *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universoty.

Suwardjoko, P. W. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. ITB, 2007.

Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. ANDI.

Yoeti, O. (1988). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

“*halaman ini sengaja dikosongkan”*

Lampiran A
Desain Survei Penelitian

No	Data	Sumber Data	Cara Memperoleh	Output
1.	Kondisi fisik Kecamatan Dlingo	Peta kondisi fisik Kecamatan Dlingo	Survei instansi	Peta kondisifisik Kecamatan Dlingo
2.	Kondisi kependudukan Kecamatan Dlingo	Kecamatan Dlingo dalam angka	Studi Literatur	Tabel kependudukan Kecamatan Dlingo
3.	Kondisi dan persebaran objek wisata alam di Kecamatan Dlingo	Wilayah Penelitian	Observasi	Gambaran kondisi objek wisata alam di Kecamatan Dlingo
4.	Kriteria evaluasi kawasan pariwisata berdasarkan geografi pariwisata	Literatur	Studi literatur	Kriteria – kriteria yang berpengaruh dalam evaluasi lahan pariwisata berdasarkan geografi pariwisata
		Stakeholder terkait	Wawancara dan Kuisioner	

“*halaman ini sengaja dikosongkan”*

Lampiran B
Analisis Stakeholder

Kelompok Stakeholders	Kepakaran	Dampak Program Terhadap Stakeholders (-) (+)	Importance (Kepentingan Stakeholders Terhadap Program 1. Sangat Lemah 2. Lemah 3. Rata-rata 4. Kuat 5. Sangat kuat	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Program 1. Sangat lemah 2. Lemah 3. Rata-rata 4. Kuat 5. Sangat kuat
Pemerintah				
Bappeda Kabupaten Bantul	Sebagai pembuat kebijakan pembangunan dan megkordinasi kegiatan perencanaan pembangunan terkait bidang penataan ruang	+	5	5
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten	Sebagai pembuat kebijakan pengembangan pariwisata termasuk promosi maupun usaha jasa dan sarana	+	5	5

Bantul	prasaran pariwisata			
Dinas Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul	Merupakan pihak yang berkentingan terkait kesiapan dan penanggulangan bencana di Kabupaten Bantul	+	5	5
Akademisi				
Dosen	Sebagai pihak yang dinilai *expert* dibidang pariwisataan	-	5	5

Tingkat Kepentingan stakeholder	Pengaruh Aktivitas Stakeholder				
	1	2	3	4	5
1					
2					
3					
4					•
5					• Bappeda Kabupaten Bantul • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul • Dinas Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul • Akademisi (dosen)

Keterangan:

: *Stakeholder* Kunci

“halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran C
Kuesioner Delphi

I. Latar Belakang

Responden yang terhormat,

Bersama ini saya mengharapkan kesediaan waktu anda untuk mengisi kuesioner sesuai dengan penilaian bapak/ibu/sdr/i. Kuesioner ini berkaitan dengan identifikasi variabel - variabel yang berpengaruh dalam evaluasi kesesuaian lahan kawasan pariwisata di Kecamatan Dlingo yang merupakan salah satu sasaran dalam Tugas Akhir saya yang berjudul "EVALUASI KESESUAIAN KAWASAN PARIWISATA ALAM BERDASARKAN GEOGRAFI PARIWISATA DI KECAMATAN DLINGOKABUPATEN BANTUL". Nantinya, dalam penelitian ini variabel – variabel tersebut dapat menjadi acuan dalam menentukan evaluasi kawasan wisata alam berdasarkan geografi pariwisata sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan input data dari bapak/ibu/sdr/I sebagai stakeholder dalam penelitian ini. Dengan ini saya mengharapkan kesediaan bapak/ibu/sdr/I dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan dalam kuesioner ini. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i saya sampaikan banyak terima kasih sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Hormat saya,

Rezky Dwi Putra Ramadhan
08211440000054
drezky34@yahoo.com / 081615599065
Departemen Perencaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desai dan Perencanaan
Institut Teknologi sepuluh Nopember

II. Pendahuluan

Kabupaten Bantul memiliki potensi wisata yang cukup berlimpah dan bervariasi. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan Kabupaten Bantul adalah 2.378.209 orang dan meningkat pada awal Januari 2015 bahwa jumlah wisatawan ke Kabupaten Bantul mencapai 4.519.199 orang. Hal tersebut tidak terlepas oleh berkembangnya kegiatan pariwisata yang ada di Kabupaten Bantul. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2015-2025 memiliki visi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Bantul, yaitu *"Bantul Menjadi Destinasi Pariwisata Utama Indonesia Yang Bernuansa Harmoni Alam dan Budaya Untuk Kesejahteraan Masyarakat"*. Berdasarkan visi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Kabupaten Bantul berusaha meningkatkan destinasi pariwisata karena Kabupaten Bantul memiliki potensi alam, budaya, hingga minat khusus yang dapat menjadi daya tarik wisatawan.

Seiring berkembangnya pariwisata di Kabupaten Bantul, wisatawan yang datangpun semakin bertambah disetiap tahunnya. Hal tersebut terjadi pada objek wisata di Kecamatan Dlingo, dimana setiap akhir pekan atau libur nasional, biasanya kunjungan wisatawan antara 4.000 hingga 5.000/hari, namun pada liburan kali ini mengalami peningkatan, mencapai 8.000 hingga 8.300 pengunjung/hari. **(Krjogja.com, 2017).** Selain menjadi nilai positif, hal tersebut juga menjadi tugas besar bagi pemerintah Kabupaten Bantul untuk tetap menjaga kenyamanan wisatawan yang datang agar kedepannya kunjungan wisatawan tidak menurun. Kunjungan yang dilakukan Bupati Bantul dan Tim Penilai LPPD Tingkat Pusat di Wisata Hutan Pinus, menilai

jika masih banyak sarana prasarana yang masih perlu dilengkapi dan ditingkatkan, akses jalan pun menjadi salah satu permasalahan. Pada liburan tahun 2017 ini kondisi jalanan yang macet dan kontur yang cukup miring membuat salah satu mobil wisatawan yang hendak mengunjungi wisata Hutan Pinus Mangunan terbakar **(*Detik News 14 Juli 2017).***Kontur jalan yang terkenal menanjak dan berkelok tentu sangatlah berbahaya untuk dilalui khususnya untuk pengendara yang tidak tahu medan.

Selain itu, objek wisata yang ada di Kecamatan Dlingo memiliki karakteristik perbukitan dan jurang ini menyisakan tugas yang penting bagi pemerintah ataupun kelompok pengelola wisata. Dewanto Dwipoyono Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Bantul mengatakan, terdapat beberapa desa yang berdasarkan hasil kajian terbaru dinilai rawan longsor, yaitu Desa Dlingo dan Jatimulyo Kecamatan Dlingo **(Antara Yogya.com 2015).** Selain tergolong daerah rawan longsor, Kecamatan Dlingo juga tergolong daerah rawan kekeringan. Berdasarkan berita yang dilansir (**Tribun Jogja.com, 2017)** akibat kemarau panjang tahun ini sejumlah Dusun di wilayah Jatimulyo dilanda kekeringan. Beberapa desa tersebut yaitu Dusun Maladan dan Tegalawas Dlingo Bantul adalah sejumlah dusun yang diterpa kekeringan di musim kemarau tahun ini.

Kondisi geografi Kecamatan Dlingo yang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai kawasan wisata, nyatanya juga memiliki ancaman yang cukup berbahaya bagi kenyamanan dan keselamatan wisatawan untuk berlibur. Sehingga perlu adanya evaluasi dalam kegiatan wisata yang ada di Kecamatan Dlingo berdasarkan karakteristik geografinya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian lokasi kawasan pariwisata alam

berdasarkan geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo dengan sasaran sebagai berikut :

1. Menentukan variabel evaluasi kawasan pariwisata alam di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul berdasarkan geografi pariwisata
2. Menilai kesesuaian lokasi objek wisata berdasarkan geografi pariwisata di kawasan wisata Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul
3. Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan kesesuaian karakteristik geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul

III. Petunjuk Pengisian

1. Pada pertanyaan kolom jawaban, berilah tanda checklist (V) yang paling sesuai dengan keadaan
2. Pada kolom alasan, isilah jawaban secara singkat namun jelas. Bila ruangkurang, tulislah pada lembar kosong dibalik kuesioner dan beri nomor jawaban yang akan dijawab

Identitas Responden R( )
Nama :
Jabatan :
Telepon/ No. HP :
Instansi :
Tanggal Pengisian :

indikator	variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan/ keterangan
Kondisi fisik	Lokasi	Penilaian jarak antara DTW dengan kegiatan lainnya disekitar DTW			
	Morfologi	Bentuk permukaan bumi pada suatu lokasi pariwisata			
	Jenis tanah	Penilaian terhadap jenis jenis tanah pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan			

		fungsi kawasan			
	Kondisi air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan wisatawan			
	Iklim	Penilaian kondisi rata – rata cuaca berdasarkan waktu panjang untuk suatu lokasi kawasan pariwisata			
	Kemiringan lereng	Penilaian terhadap permukaan lahan yang berpotensi untuk pengembangan kawsan pariwisata			

		dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan			
	erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan			
	Flora fauna	Terdapatnya keanekaragaman jenis folra dan fauna			
	drainase	Penilaian terhadap sistem jaringan drainase			
Kondisi pengembangan	Fasilitas	Tersedianya fasilitas penunjang pariwisata seperti pusat informasi, toilet, restauran, toko oleh – oleh,			

		penginapan			
	pengelola	Tersedianyan organisasi atau kelompok pengelola DTW			
	Pengangkutan	Tersedianya moda transportasi dan prasarana transportasi menuju DTW			
	Daya tarik	Ketersediaan objek daya tarik wisata pada masing – masing DTW			
	Biro perjalanan	Tersedianya biro perjalanan wisata			
	Informasi dan promosi	Tersedianya informasi dan promosi terkait objek wisata			
	Cinderamata	Tersedianya			

		cinderamata pada setiap objek wisata			

Sumber : Hasil Analisis, 2018

HASIL WAWANCARA DELPHI

Identitas Responden R(1)

Nama : Surachman SE. MM
Jabatan : Kasubit PDUI (Pengembangan Dunia Usaha dan Industri)
Telepon/ No. HP : 085100886954
Instansi : Bappeda Kabupaten Bantul
Tanggal Pengisian : 26 Februari 2018

indikator	variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan/ keterangan
Kondisi fisik	Lokasi	Penilaian jarak antara DTW dengan kegiatan lainnya disekitar DTW		V	"karena pada dasarnya kegiatan pariwisata tidak terlepas dengan sektor ikutannya"
	Bentuk relief	Bentuk permukaan bumi pada suatu lokasi pariwisata	V		"ya, karena semakin terjal semakin berbahaya, walaupun itu jadi daya tarik"
	Jenis tanah	Penilaian terhadap jenis jenis tanah	V		"karena pada dasarnya setiap setiap jenis tanah

		pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan			memiliki karakteristik yang berbda – beda”
	Kondisi air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan wisatawan	V		“karena setiap objek wisata pasti membutuhkan toilet/ MCK”
	Curah hujan	Penilaian kondisi rata – rata cuaca berdasarkan waktu panjang untuk suatu lokasi kawasan pariwisata	V		“berpengaruh walaupun tidak secara langsung karena kita juga tidak bisa memprediksi alam””
	Kemiringan lereng	Penilaian terhadap permukaan lahan yang berpotensi	V		“pasti berpengaruh ya, semakin miring akan semakin berbahaya”

		untuk pengembangan kawsan pariwisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan			
	erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan	V		“berpengaruh ya, karena erosi juga sangat berhubungan dengan curah hujan khususnya pada daerah pegunungan”
	Flora fauna	Terdapatnya keanekaragaman jenis folra dan fauna		V	“karena tergantung kebutuhan daya tariknya”
	drainase	Penilaian terhadap sistem jaringan drainase		V	“karena air pada daerah tersebut sudah mengalir dengan sempurnah”
Komponen pariwisata	Fasilitas	Tersedianya fasilitas penunjang pariwisata seperti	V		“penting, wlaupun ada beberapa objek yang fasilitasnya belum

		pusat informasi, toilet, restauran, toko oleh – oleh, penginapan			lengkap, tapi itu semua untuk menunjang kegiatan pariwisata”
	pengelola	Tersedianyan organisasi atau kelompok pengelola DTW	V		“karena berperan dalam memberikan inovasi, maintenens dan promosi pada suatu objek wisata”
	Pengangkutan	Tersedianya moda transportasi dan prasarana transportasi menuju DTW	V		“penting karen untuk mengangkut wisatawan pada saat bus tidak boleh naik ke area wisata”
	Daya tarik	Ketersediaan objek daya tarik wisata pada masing – masing DTW	V		“iya dong, karena merupakan aspek utama wisata”
	Informasi dan promosi	Tersedianya informasi dan promosi terkait	V		“untuk menarik lebih banyak wisatawan, dimana dinas pariwisata

		objek wisata			Kab. Bantul sendiri telah membuat aplikasi pariwisata di Kab. Bantul

Identitas Responden R(2)
Nama : Karman
Jabatan : Kepala Seksi ODTW
Telepon/ No. HP : 081328016213
Instansi : Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul
Tanggal Pengisian : 26 Februari 2018

indikator	variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan/ keterangan
Kondisi fisik	Lokasi	Penilaian jarak antara DTW dengan kegiatan lainnya disekitar DTW		V	"tidak, karena mungkin jika dari segi tata ruangnya iya, tapi jika dari segi pengelolaannya tidak"
	Bentuk relief	Bentuk permukaan bumi pada suatu lokasi pariwisata	V		"ya, karena belum ada kajian terhadap kemampuanlahan terhadap aktivitasnya"
	Jenis tanah	Penilaian terhadap jenis jenis tanah pada kawasan	V		"karena disaat hujan tanahnya menjadi rentan/ rawan"

		pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan			
	Kondisi air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan wisatawan	V		“karena disana memang sumber mata airnya sulit dan itu berpengaruh kepada perkembangan DTW”
	Curah hujan	Penilaian kondisi rata – rata cuaca berdasarkan waktu panjang untuk suatu lokasi kawasan pariwisata		V	“karena jika melihat sudut pandang wisatawan tidak, namun untuk pengembangan tidak”
	Kemiringan lereng	Penilaian terhadap permukaan lahan yang berpotensi untuk	V		“karenaakan berpengaruh dalam merekayasa pengembangan

		pengembangan kawsan pariwisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan			kawasannya””
	erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan	V		Karena ada beberapa DTW yang lokasinya berada di ujung tebing, sehingga akan mempengaruhi konstruksi obejk wisata untuk menahan erosi”
	Flora fauna	Terdapatnya keanekaragaman jenis folra dan fauna		V	“karena tergantung kebutuhan daya tariknya”
	drainase	Penilaian terhadap sistem jaringan drainase		V	“sebetulnya air hujan sudah langsung meresap dan mengalir baik, mungkin hanya perlu diarahkan saja
Kondisi	Fasilitas	Tersedianya fasilitas	V		“masih banyak DTW

pengembangan		penunjang pariwisata seperti pusat informasi, toilet, restauran, toko oleh – oleh, penginapan			yang fasilitasnya perlu ditingkatkan untuk menunjang kegiatan wisata”
	pengelola	Tersedianyan organisasi atau kelompok pengelola DTW	V		“harus terdapat pengelola pada setiap DTW dari pemerintah maupun masyarakat”
	Pengangkutan	Tersedianya moda transportasi dan prasarana transportasi menuju DTW	V		“pentingnya moda transportasi yang disediakan untuk mengangkut wisatawan yang menggunakan bis”
	Daya tarik	Ketersediaan objek daya tarik wisata pada masing – masing DTW	V		“beragamnya atraksi wisata merupakan daya tari utama suatu DTW”
	Informasi dan promosi	Tersedianya informasi dan	V		“karena merukapan pembentuk industri

		promosi terkait objek wisata			pariwisata dan berpengaruh untuk menarik wisatawan”

Identitas Responden R(3)

Nama : Suharno
Jabatan : Kasi Kedaruratan dan Logistik
Telepon/ No. HP : 081328761004
Instansi : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul
Tanggal Pengisian : 26 Februari 2018

indikator	variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan/ keterangan
Kondisi fisik	Lokasi	Penilaian jarak antara DTW dengan kegiatan lainnya disekitar DTW		V	"saya rasa itu tidak mengancam pengembangan ODTW, tapi justru menunjang kegiatan wisata"
	Bentuk relief	Bentuk permukaan bumi pada suatu lokasi pariwisata	V		"ya, karena memiliki kerawasan bahaya dan yang paling sering membuat terjadinya kecelakaan terhadap wisatawan karena medanyang curam"

	Jenis tanah	Penilaian terhadap jenis jenis tanah pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan	V		“mengingat ini wisata alam jadi kerentanan resiko longsorakan dipengaruhi oleh jenis tanahnya”
	Kondisi air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan wisatawan	V		“ketika musim kemarau saya rasa sangat berpengaruhkarena objek wisata pasti harus ada fasilitas umum (toilet)”
	Curah hujan	Penilaian kondisi rata – rata cuaca berdasarkan waktu panjang untuk suatu lokasi kawasan pariwisata	V		“karena kalo mengurangi jumlah pengunjung iya, tapi kalo pengembangannya tidak”
	Kemiringan	Penilaian terhadap	V		“iya, untuk segi resiko

	lereng	permukaan lahan yang berpotensi untuk pengembangan kawsan pariwisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan			bahaya sangat tinggi, walaupun memiliki pemandangan yang indah terutama saat pagi hari”
	erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan	V		“iya karena kecamatan Dlingo sendiri memiliki banyak titik longsor / erosi”
	Flora fauna	Terdapatnya keanekaragaman jenis folra dan fauna		V	“saya rasa tidak, karena juga tidak ada jenis flora fauna yang menonjol”
	drainase	Penilaian terhadap sistem jaringan drainase		V	“untuk drainase sudah sangat bagus karena porositas tanahnya

					sangat tinggi dalam menyerap air”
Kondisi pengembangan	Fasilitas	Tersedianya fasilitas penunjang pariwisata seperti pusat informasi, toilet, restauran, toko oleh – oleh, penginapan	V		“jelas berpengeruhya kalo namanya fasilitas umum namun perawatan juga harus rutin dan harus ditingkatkan karena kalau tidak lama kelamaan akan ditinggalkan oleh wisatawan karena kalah bersaing dengan objek wisata daerah lain”
	pengelola	Tersedianyan organisasi atau kelompok pengelola DTW	V		“karena akan menyediakan daya tarik dan memberikan karakter dari masing – masing objek wisata agar mempunyai karakter yang berbeda –

					beda”
	Pengangkutan	Tersedianya moda transportasi dan prasarana transportasi menuju DTW	V		“karena selama ini sering terjadi kecelakaan kendaraan wisatawan, sehingga perlu dikordinir dengan baik
	Daya tarik	Ketersediaan objek daya tarik wisata pada masing – masing DTW	V		“karena ketika semakin banyak menawarkan daya tarik, wisatawan akan senang”
	Informasi dan promosi	Tersedianya informasi dan promosi terkait objek wisata	V		“karena jika pengelola tidak melakukan kegiatan promosi, wisatawan yang berasal daerah yang jauh mungkin tidak akan tahu”

Identitas Responden R(4)

Nama : Ir. Kemal Wijaya, MTP
Jabatan : Dosen Fakultas Pertanian Jurusan Agroteknologi bidang Pertanahan
Telepon/ No. HP : 08123519483
Instansi : Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Jawa Timur
Tanggal Pengisian : 7 Maret 2018

indikator	variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan/ keterangan
Kondisi fisik	Lokasi	Penilaian jarak antara DTW dengan kegiatan lainnya disekitar DTW	V		Ya seperti yang sudah dibicarakan panjang lebar tadi ya, bahwa lokasi itudipengaruhi oleh jenis tanah ketinggihan dan lain lain”
	Bentuk relief	Bentuk permukaan bumi pada suatu lokasi pariwisata	V		“karena merupakan salah satu daya tarik bagi wisatayang ada dilokasi tersebut, walaupun memiliki

					potensi bencana”
	Jenis tanah	Penilaian terhadap jenis jenis tanah pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan	V		“karena tanah merupakan suatu variabel yang berdampak langsung terhadap kegiatan diatasnya khususnya pariwisata”
	Kondisi air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan wisatawan	V		“jelas banget ya, karena pada dasarnya setiap kegiatan, air merupakan aspek yang tidak dapat terpisahkan, seperti kegiatan industripun juga memerlukan air”
	Curah Hujan	Penilaian kondisi rata – rata cuaca berdasarkan waktu panjang untuk suatu lokasi kawasan	V		“jika dipandang dari sudut pandang pengunjung memang akan mempengaruhi jumlah wisatawan,

		pariwisata			namun jika dilihat dari kerawanan bencana juga akan mempengaruhi, karena hujan merupakan salah satu pemicu terjadinya longsor “
	Kemiringan lereng	Penilaian terhadap permukaan lahan yang berpotensi untuk pengembangan kawasan pariwisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan	V		“iya karena memang hal terbsebut merupakan daya tarik, namun tidak boleh juga untuk kelerengan yang terlalu miring”
	erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan	V		“iya , karena erosi ini disebabkan beberapa hal yaitu curah hujan, kemiringan lereng dan jenis tanah, sehingga variabel erosi

					merupakan variabel yang tidak dapat terpisahkan”
	Flora fauna	Terdapatnya keanekaragaman jenis folra dan fauna		V	“saya rasa tidak berpengaruh, walaupun sebenarnya memliki pengaruh yang kecil ”
	drainase	Penilaian terhadap sistem jaringan drainase		V	“karena kawasan tersebut masih memiliki daya resap yang tinggi”
Kondisi pengembangan	Fasilitas	Tersedianya fasilitas penunjang pariwisata seperti pusat informasi, toilet, restauran, toko oleh – oleh, penginapan	V		“sangat berpengaruh dalam kenyamanan DTW untuk dikunjungi”
	pengelola	Tersedianyan organisasi atau kelompok pengelola DTW	V		“karena maju tidaknya suatu pariwisata ditentukan oleh pengelolanya, dan

					pengelola sendiri itu bisa berasal dari pemerintah, swasta atau masyarakat”
	Pengangkutan	Tersedianya moda transportasi dan prasarana transportasi menuju DTW	V		“karena merupakan akses bagi wisatawan dimana kadang ada objek wisata yang hanya bisa dilalui oleh beberapa kendaraan saja”
	Daya tarik	Ketersediaan objek daya tarik wisata pada masing – masing DTW	V		“itu sangat, karena wisatawan ingn berkunjung karena ada daya tariknya”
	Informasi dan promosi	Tersedianya informasi dan promosi terkait objek wisata	V		“setuju, mengingat pada saat ini iklan mempunyai andil yang besar dalam kemajuan pariwisata, banyak sekali promosi yang

					dilakukan pemerintah daerah dalam membranding wisata daerahnya seperti slogan fisit Indonesia”

Lampiran D
Kuesioner AHP

Judul Penelitian : EVALUASI KESESUAIAN KAWASAN PARIWISATA ALAM BERDASARKAN GEOGRAFI PARIWISATA DI KECAMATAN DLINGOKABUPATEN BANTUL

Tujuan Penelitian : Mengevaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul.

Peneliti : Rezky Dwi Putra Ramadhan

Assalammualaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera,
Kuesioner ini ditujukan bagi para stakeholder di kabupaten Bantul terkait dengan evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, dengan mengetahui kriteria - kriteria apa saja yang akan mempengaruhi evaluasi kesesuaian kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata di kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul
Kesediaan Bapak/ibu dalam pengisian kuesioner ini akan sangat bermanfaat dan berkontribusi yang sangat besar dalam penelitian ini. Akhir kata, kami mengucapkan banyak terimakasih atas kesediaan Bapak/ibu dan selamat mengisi kuesioner.

Identitas Responden R(n)

Nama :
Jabatan :
Telepon/ No. HP :
Instansi :
Tanggal Pengisian :

Kuisioner ini digunakan sebagai input AHP (Analytical Hierarchy Process) yaitu untuk mengetahui nilai bobot pada tiap kriteria yang berpengaruh dalam evaluasi kawasan pariwisata alam berdasarkan geografi pariwisata. Adapun kriteria – kriteria tersebut berasal dari kajian pustaka yang telah dilakukan.

PETUNJUK PENGISIAN

Pada kuisioner ini, Bapak/Ibu/Saudara/I diminta untuk menentukan tingkat pengaruh faktor yang mempengaruhi proses konversi lahan. Dalam melakukan pembandingan tingkat pengaruh antara faktor dan antara variabel dapat ditentukan nilai pengaruh 1 sd 9. Jawaban pertanyaan dengan memilih nilai perbandingan yang menurut Bapak/Ibu/Saudara/I paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut.

Nilai	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya

3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen lainnya
7	Satu elemen lebih mutlak penting dari elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Contoh :
Jika indikator KONDISI FISIK lebih penting dari KONDISI PENGEMBANGAN, maka intensitas pengaruhnya 5

KONDISI FISIK	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	**KONDISI PENGEMBANGAN**

Berikut penjelasan mengenai indikator dan variabel yang digunakan dalam kuisioner ini.

NO	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Kondisi fisik	Lokasi	Penilaian jarak antara DTW dengan kegiatan lainnya disekitar DTW
		Morfologi	Bentuk permukaan bumi pada suatu lokasi pariwisata
		Jenis tanah	Penilaian terhadap jenis jenis tanah pada

			kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
		Kondisi air	Penilaian terhadap ketersediaan air yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan wisatawan
		Curah hujan	Penilaian kondisi rata – rata cuaca berdasarkan waktu panjang untuk suatu lokasi kawasan pariwisata
		Kemiringan lereng	Penilaian terhadap permukaan lahan yang berpotensi untuk pengembangan kawsan pariwisata dan sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
		erosi	Penilaian terhadap kenampakan erosi pada kawasan pariwisata sesuai dengan kecocokan fungsi kawasan
2	Komponen Pariwisata	Fasilitas	Tersedianya fasilitas penunjang pariwisata seperti pusat informasi, toilet, restauran, toko oleh – oleh, penginapan
		orang	Tersedianyan organisasi atau kelompok pengelola DTW
		Pengangkutan	Tersedianya moda transportasi dan

			prasarana transportasi menuju DTW
		Daya tarik	Ketersediaan objek daya tarik wisata pada masing – masing DTW
		Informasi dan promosi	Tersedianya informasi dan promosi terkait objek wisata

PERTANYAAN 1 : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR INDIKATOR

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Kondisi Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komponen pariwisata

PERTANYAAN 1I : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR VARIABEL PEMBENTUK INDIKATOR

1. KONDISI FISIK

INDIKATOR	A lebih penting dari B	SAMA PENTING	B lebih penting dari A	INDIKATOR

Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis tanah
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kodisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng

Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kemiringan lereng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi

2. KONDISI PENGEMBANGAN

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pengelola
fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan

Pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi
Pegangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasipromosi
Daya tarik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi

HASIL KUESIONER PEMBOBOTAN AHP

Identitas Responden R(1)

Nama : Surachman SE. MM
Jabatan : Kasubit PDUI (Pengembangan Dunia Usaha dan Industri)
Telepon/ No. HP : 085100886954
Instansi : Bappeda Kabupaten Bantul
Tanggal Pengisian : 26 Februari 2018

PERTANYAAN 1 : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR INDIKATOR

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Kondisi Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komponen pariwisata

PERTANYAAN 1I : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR VARIABEL PEMBENTUK INDIKATOR

1. KONDISI FISIK

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis tanah
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kodisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi

Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kemiringan lereng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi

2. KOMPONEN PARIWISATA

INDIKATOR	**A lebih penting dari B**								**SAMA PENTING**	**B lebih penting dari A**								**INDIKATOR**
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pengelola
fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan
Pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik

pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi
Pegangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasipromosi
Daya tarik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi

Identitas Responden R(2)

Nama : Karman
Jabatan : Kepala Seksi ODTW
Telepon/ No. HP : 081328016213
Instansi : Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul
Tanggal Pengisian : 26 Februari 2018

PERTANYAAN 1 : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR INDIKATOR

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Kondisi Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komponen pariwisata

PERTANYAAN 1I : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR VARIABEL PEMBENTUK INDIKATOR

1. KONDISI FISIK

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis tanah
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kodisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng

Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kemiringan lereng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi

2. KOMPONEN PARIWISATA

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pengelola
fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan

Pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi
Pegangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasipromosi
Daya tarik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi

Identitas Responden R(3)

Nama : Suharno
Jabatan : Kasi Kedaruratan dan Logistik
Telepon/ No. HP : 081328761004
Instansi : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bantul
Tanggal Pengisian : 26 Februari 2018

PERTANYAAN 1 : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR INDIKATOR

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Kondisi Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komponen pariwisata

PERTANYAAN 1I : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR VARIABEL PEMBENTUK INDIKATOR

1. KONDISI FISIK

INDIKATOR	A lebih penting dari B	SAMA PENTING	B lebih penting dari A	INDIKATOR

Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis tanah
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kodisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng

Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kemiringan lereng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi

2. KOMPONEN PARIWISATA

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pengelola
fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan
Pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi

Pegangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasipromosi
Daya tarik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi

Identitas Responden R(4)

Nama : Ir. Kemal Wijaya, MTP
Jabatan : Dosen Fakultas Pertanian Jurusan Agroteknologi bidang Pertanahan
Telepon/ No. HP : 08123519483
Instansi : Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Jawa Timur
Tanggal Pengisian : 7 Maret 2018

PERTANYAAN 1 : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR INDIKATOR

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Kondisi Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komponen pariwisata

PERTANYAAN 1I : TINGKAT PERBANDINGAN ANTAR VARIABEL PEMBENTUK INDIKATOR

1. KONDISI FISIK

INDIKATOR	A lebih penting dari B	SAMA	B lebih penting dari A	INDIKATOR

									PENTING									
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis tanah
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Morfologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kondisi air
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Jenis tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kodisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Curah hujan
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng
Kondisi air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lereng

Curah hujan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi
Kemiringan lereng	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Erosi

2. KONDISI PENGEMBANGAN

INDIKATOR	A lebih penting dari B								SAMA PENTING	B lebih penting dari A								INDIKATOR
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pengelola
fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
Fasilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pengangkutan
Pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengelola	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi

Pegangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Daya tarik
pengangkutan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasipromosi
Daya tarik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Informasi promosi

BIODATA PENULIS

Penulis dilahirkan di Surabaya, 26 Januari 1996, merupakan anak kedua dari dua bersaudara.Penulis telah menempuh Pendidikan formal yaitu TK Muhajirin, SDN Manyar Sabrangan II Surabaya, SMP Negeri 39 Surabaya dan SMA Negeri 20 Surabaya.Setelah menyelesaikan SMA di tahun 2014, penulis mengikuti SBMPTN dan diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP – ITS pada tahun 2014.Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti beberapa organisasi dan kepanitian. Diantaranya menjadi Koor Instructur Commite (IC)Kaderisasi HMPL ITS 2016 – 2017. Penulis pernah meraih berbagai penghargaan diantaranya yaitu Juara 2 Pekan Olahraga Mahasiswa ITS Cabor Tenis Meja, Juara 2 LKTI Nasional Urban Motion Himpunan Mahasiswa Planologi ITB dan Juara 1 LKTI Nasional Festagama HMTPWK UGM . Penulis memiliki ketertarikan pada bidang pengembangan pariwisata sehingga mendorong penulis untuk menuangkannya dalam Tugas Akhir.